



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DEBAT CAPRES  
DAN CAWAPRES 2024 SERTA PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Putri Reza Umammy**  
**NIM 210210402013**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JEMBER  
2025**



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM DEBAT CAPRES  
DAN CAWAPRES 2024 SERTA PEMANFAATANNYA  
PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI DI SMA**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Putri Reza Umammy**  
**NIM 210210402013**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JEMBER  
2025**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. keluarga yang saya cintai, Ibu Nawiroh, Kakek Zaenuri, Nenek Maroah, dan Kakak saya Ziar Ahriz Rizkiya, terima kasih atas kasih sayang yang tulus dan ikhlas, motivasi, jerih payah, materi dan doa yang tidak pernah putus,
2. semua guru yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta kasih sayang dari TK hingga SMA,
3. bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan pengalaman serta pembelajaran yang berarti, dan
4. almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

## **MOTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“It’s fine to fake it ‘til you make it, ‘til you do, ‘til it’s true”

(Taylor Swift)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Reza Umammy

NIM : 210210402013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juni 2025

Yang menyatakan,

**Putri Reza Umammy**

**NIM 210210402013**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juli 2025

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Gd. III/35D 103 (Ruang Seminar)  
Universitas Jember

### Pembimbing

### Tanda Tangan

#### 1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. (.....)

NIP : 197805062003122001

#### 2. Pembimbing Anggota

Nama : Yoga Yolanda, M.Pd. (.....)

NIP : 199005152020121002

### Penguji

#### 3. Penguji Utama

Nama : Anita Widjajanti, S.S. M.Hum. (.....)

NIP : 197104022005012002

#### 4. Penguji Anggota

Nama : Dina Fitria Hasanah, M.Pd. (.....)

NIP : 199905112024062001

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms and functions of conversational implicatures in the 2024 Presidential and Vice Presidential debate and their use for expository text materials in high school. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of documentation. The results of the study indicate that conversational implicatures in the 2024 presidential and vice presidential debate are found in utterances containing implied meanings that are not directly spoken but can be understood based on the context of the conversation. These implicatures include general implicatures of criticizing, blaming, defending oneself, and inviting; scaled implicatures of criticizing, satirizing, defending oneself, inviting, explaining, and praising; and specific implicatures of satirizing and criticizing. These implicatures also include assertive implicature functions of defending oneself, convincing, criticizing, and satirizing; expressive implicature functions of criticizing, satirizing, defending oneself, and praising; and directive implicature functions of inviting. The use of this conversational implicature analysis in Indonesian language learning is believed to improve students' ability to understand implied meanings, enrich language insight, and help students in composing expository texts. The conclusion of this study confirms that conversational implicature analysis is not only important for understanding political communication in debates, but also for developing students' language competence in high school.*

*Keywords: Conversational implicature, conversational implicature in debate, expository text*

## RINGKASAN

**Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cwapres 2024 serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA;** Putri Reza Umammy; 210210402013; 2021; halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Debat Capres dan Cwapres merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangkaian proses pemilihan umum di Indonesia. Pada debat Capres dan Cwapres, implikatur percakapan muncul sebagai alat retorik yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, mengkritik, atau menyindir lawan bicara tanpa harus menyinggung secara terang terangan. Analisis implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cwapres ini penting untuk memahami bagaimana para kandidat berkomunikasi secara strategis, menyusun argumen, dan berusaha mempengaruhi opini publik. Analisis implikatur percakapan dalam debat capres dan cwapres ini dapat dikaitkan dengan pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam menulis argumen atau pendapat dalam teks eksposisi. Dalam teks eksposisi, implikatur percakapan berperan untuk memperkuat argumen, menarik perhatian pembaca, menyampaikan kritik atau sindiran yang sensitif secara halus, dan menjaga kesopanan.

Penelitian ini mengkaji tiga rumusan masalah, yakni bentuk implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cwapres 2024, fungsi implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cwapres 2024, dan pemanfaatan implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cwapres 2024 pada pembelajaran teks eksposisi di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur, koteks, dan konteks dalam percakapan antar Capres dan Cwapres 2024 yang terindikasi memiliki implikatur percakapan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu percakapan antar kandidat Capres dan Cwapres 2024, sumber data diperoleh dari pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi berupa transkrip

dari rekaman video debat Capres dan Cawapres 2024 yang bersumber dari channel resmi KPU RI. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk implikatur percakapan dan tiga bentuk fungsi implikatur percakapan. Bentuk implikatur percakapan yang diperoleh yaitu, implikatur percakapan umum mengkritik, menyalahkan, membela diri, dan mengajak; implikatur percakapan umum berskala mengkritik, menyindir, membela diri, mengajak, menjelaskan, dan memuji; serta bentuk implikatur percakapan khusus menyindir dan mengkritik. Selanjutnya, fungsi implikatur yang diperoleh yaitu, fungsi implikatur asertif membela diri, meyakinkan, mengkritik, dan menyindir; fungsi implikatur ekspresif mengkritik, menyindir, membela diri, dan memuji; serta fungsi implikatur direktif mengajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, yakni 1) bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi kelas X semester 1 di SMA, 2) bagi mahasiswa FKIP bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi dalam mata kuliah pragmatik, khususnya implikatur, dan 3) bagi peneliti selanjutnya yang sebidang dengan sub kajian implikatur percakapan, disarankan untuk mengadakan penelitian dengan topik sejenis dan rumusan masalah yang lebih luas, misalnya implikatur percakapan dalam debat.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM. selaku Rektor Universitas Jember,
2. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Jember,
3. Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, dan selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Bapak Yoga Yolanda, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
5. Ibu Anita Widjajanti, S.S. M.Hum. dan Ibu Dina Fitria Hasanah, M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan tugas akhir ini,
6. seluruh dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini,
7. Ibu Nawiroh selaku ibu tercinta dan terhebat yang telah memberikan semangat serta doa sehingga penulis dapat meraih cita-citanya,
8. Nenek Maro'ah dan kakek Zaenuri yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan doa,
9. Ziar Akhriz Rizkiya dan Rohmatul Adzima selaku kakak yang telah memberikan semangat, doa dan bantuan selama penulis mengerjakan tugas akhir,

10. sahabat perantauan yang saya temukan di Jember, Riski Zakiatul Shavrillah dan Putri Yuliana Maya Roselina yang telah menemani suka dan duka, membantu, memberikan semangat serta menghibur penulis dari semester 3 hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
11. teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu;
12. diri sendiri yang telah berjuang dari awal perkuliahan, yang rela menempuh jarak beratus-ratus kilometer untuk meraih gelar yang di cita-citakan.
13. semua pihak yang telah memberikan sumbangan tenaga, semangat, dan pikiran yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Juni 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vii
<b>ABSTRACK</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	7
<b>1.6 Keaslian Penelitian</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>2.1 Debat</b> .....	11
2.1.1 Unsur-unsur Debat .....	12
<b>2.2 Implikatur Percakapan</b> .....	13
2.2.1 Pengertian Implikatur Percakapan .....	13
2.2.2 Bentuk-bentuk Implikatur Percakapan .....	14
2.2.3 Fungsi Implikatur Percakapan .....	15
2.2.4 Implikatur Percakapan dalam Debat.....	15
<b>2.3 Konteks</b> .....	17
<b>2.4 Teks Eksposisi</b> .....	18
<b>BAB. 3 METODE PENELITIAN</b> .....	22
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian</b> .....	22
<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	23
3.2.1 Data.....	23
3.2.2 Sumber Data .....	23
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	24
3.3.1 Dokumentasi .....	24
<b>3.4 Teknik Analisis Data</b> .....	24

3.4.1 Reduksi Data.....	24
3.4.2 Penyajian Data .....	26
3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data .....	27
<b>3.5 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>27</b>
3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data.....	27
3.5.2 Instrumen Analisis Data .....	27
<b>3.6 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>28</b>
3.6.1 Tahap Persiapan .....	28
3.6.2 Tahap Pelaksanaan .....	28
3.6.3 Tahap Penyelesaian .....	28
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>29</b>
3.7.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	29
3.7.2 Instrumen Pemandu Analisis Data .....	30
<b>BAB. 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
<b>4.1 Bentuk Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres</b>	
<b>2024 .....</b>	<b>33</b>
4.1.1 Implikatur Percakapan Umum .....	33
4.1.2 Implikatur Percakapan Berskala .....	42
4.1.3 Implikatur Percakapan Khusus .....	56
<b>4.2 Fungsi Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres</b>	
<b>2024 .....</b>	<b>60</b>
4.2.1 Fungsi Implikatur Asertif.....	60
4.2.2 Fungsi Implikatur Ekspresif .....	68
4.2.3 Fungsi Implikatur Direktif.....	77
<b>4.3 Pemanfaatan Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan</b>	
<b>Cawapres 2024 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....</b>	<b>79</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>93</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>93</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengkodean Bentuk Implikatur .....	25
Tabel 3.2 Pengkodean Fungsi Implikatur.....	26
Tabel 3.3 Pengkodean Berdasarkan Penutur .....	26
Tabel 3.4 Instrumen Pemandu Pengumpul Data .....	29
Tabel 3.5 Pengumpul Data .....	30
Tabel 3.6 Instrumen Pemandu Analisis Bentuk .....	30
Tabel 3.7 Instrumen Pemandu Analisis Fungsi .....	31
Tabel 3.8 Analisis Bentuk .....	32
Tabel 3.9 Analisis Fungsi .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Tabel Pengumpul Data .....	96
B. Tabel Analisis Bentuk .....	96
C. Tabel Analisis fungsi .....	96

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini membahas beberapa hal. Hal-hal tersebut meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi oprasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang**

Debat merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang berfungsi untuk sarana penyampaian gagasan atau pendapat secara sistematis dan terstruktur. Debat sering dijadikan metode untuk menguji kemampuan berpikir kritis, ketajaman analisis, dan penyampaian ide secara jelas serta persuasif. Peran pembawa acara (moderator) dalam debat sangat penting untuk kelancaran suatu acara debat. Selain moderator, kelancaran acara debat harus sesuai dengan susunan acara debat, seperti, topik yang relevan dan berkaitan, aturan yang jelas, audiens yang terkendali, dan teknis yang memadai. Dalam konteks politik, seperti debat calon presiden dan wakil presiden, debat menjadi momen penting untuk memperlihatkan kemampuan masing-masing calon dalam menyelesaikan masalah bangsa dan merespon isu-isu terkini dengan cara yang logis, berbobot, dan berintegritas.

Debat Capres dan Cawapres merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangkaian proses pemilihan umum di Indonesia. Melalui debat, para kandidat memiliki kesempatan yang sama untuk memaparkan visi, misi, dan program-program yang akan mereka jalankan jika mereka terpilih menjadi pemimpin. Debat Capres dan Cawapres menjadi ajang bagi masyarakat untuk menilai kemampuan intelektual, kepemimpinan, sarana pendidikan politik, dan komitmen para kandidat terhadap berbagai permasalahan bangsa.

Salah satu yang menarik dari debat adalah argumen yang disampaikan oleh kandidat debat karena seringkali bahasa yang disampaikan oleh kandidat mengandung berbagai implikatur. Menurut Yule (dalam Dalope, 2022) implikatur merupakan sesuatu yang harus lebih dari sesuatu yang dimaksud dengan kata-kata. Yule (dalam Alvianto & Indrawati, 2022) juga membagi implikatur percakapan menjadi tiga, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala,

dan implikatur percakapan khusus. Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah kajian pragmatik mengenai makna yang disampaikan oleh penutur secara tersirat tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama.

Implikatur percakapan muncul karena adanya pelanggaran atau pemenuhan terhadap maksim percakapan yang diperkenalkan oleh Grice, maksim-maksim tersebut yakni, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Dalope, 2022). Jika ada salah satu dari maksim tersebut yang dilanggar, maka akan memunculkan makna tambahan yang perlu diinterpretasikan oleh pendengar berdasarkan konteks dan asumsi tertentu. Implikatur juga dapat dikatakan sebagai tindak tutur karena implikatur memiliki sebuah fungsi yang tercermin dari maksud tuturan penutur kepada mitra tutur pada suatu percakapan atau proses komunikasi (Irma & Sulfiana, 2019). Fungsi implikatur tersebut terdiri dari fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi komisif, dan fungsi deklaratif (Alvianto & Indrawati, 2022).

Memahami implikatur percakapan memerlukan adanya konteks. Konteks meliputi semua situasi yang ada seperti tempat, partisipan, dan lain sebagainya. Menurut Kridalaksana (dalam Haliko, 2017) konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. Konteks situasi sangat mempengaruhi pengartian sebuah kata, kalimat yang diucapkan oleh penutur. Dalam konteks situasi makna-makna kata dapat berubah sesuai dengan tekanan lingkungan, nada bicara, keadaan yang terjadi, dan lain sebagainya. Hymes (dalam Haliko, 2017) mencatat mengenai ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah *advesser* (pembicara), *advessee* (pendengar), topik pembicaraan, *setting* (tempat dan waktu), *channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), *code* (dialek dan stailnya), *massage from* (debat, diskusi, seremoni agama), dan *event* (kejadian).

Penelitian tentang implikatur percakapan telah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga banyak studi yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan, yaitu penelitian pertama oleh Fitrotul Masrurrotul Kiptiyah dari Universitas Jember (2019) berjudul Implikatur Percakapan Sopir dan

Penumpang Angkutan Kota di Jember. penelitian kedua oleh Tiya Dina Nandiro dari Universitas Jember (2023) berjudul Implikatur Percakapan pada Dialog Antartokoh dalam Film Gara-gara Warisan Karya Muhadkly Acho. Dan penelitian ketiga oleh Roy Yohandi Marpaung dari Universitas Negeri Medan (2020) berjudul Implikatur Percakapan dalam Acara Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta Tahun 2017.

Pada debat Capres dan Cawapres, implikatur percakapan muncul sebagai alat retorik yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, mengkritik, atau menyindir lawan bicara tanpa harus menyinggung secara terang-terangan (Tiara, 2015). Para kandidat mungkin tidak menyampaikan pesan mereka secara langsung untuk menghindari kontroversi, namun makna yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh pendengar dengan baik. Publik sebagai penerima pesan, sering kali dihadapkan pada interpretasi pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam konteks debat ini. Oleh karena itu, analisis implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres ini penting untuk memahami bagaimana para kandidat berkomunikasi secara strategis, menyusun argumen, dan berusaha mempengaruhi opini publik. Salah satu contoh bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam debat capres yaitu pada debat pertama calon Presiden 2024 yang diselenggarakan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) pada tanggal 12 Desember 2024, sebagai berikut.

**Segmen tutur:**

**CP : “masalah Papua adalah rumit karena disitu terjadi suatu gerakan separatisme, dan gerakan separatisme ini kita sudah ikuti cukup lama, kita melihat ada campur tangan asing disitu, dan kita melihat bahwa kekuatan-kekuatan tertentu selalu ingin Indonesia desintegrasi dan pecah, untuk itu memang masalah HAM itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan dan diantaranya juga kita harus lindungi seluruh rakyat Papua, karena disitu kelompok kelompok teroris sekarang itu menyerang orang-orang Papua sendiri, rakyat yang tidak berdosa perempuan, orang tua, anak kecil yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris sepratis ini, jadi rencana saya pertama adalah tentunya menegakkan hukum memperkuat aparat-aparat disitu dan juga mempercepat pembangunan ekonomi. Dan presiden Jokowi adalah presiden yang paling banyak ke Papua, paling banyak ke Papua, kalau tidak salah sampai hari ini beliau sudah lebih dari 19 kali ke Papua dan**

**peningkatan pertumbuhan ekonomi dibawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat yang paling tinggi selama sejarah republik Indonesia. Jadi yang saya katakan saya akan lanjutkan kita harus membawa kemajuan ekonomi sosial terbaik untuk rakyat Papua, melindungi rakyat Papua dari keganasan para sepratis dan teoris."**

**Koteks:**

CP : ~

CG : Terima kasih tapi menurut saya rasanya tidak cukup pak Prabowo karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu itu menurut saya runtut masalahnya bertanya sesimpel saja apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu terima kasih.

**Konteks:** Dalam sesi debat Capres, Prabowo Subianto (CP) dan Ganjar Pranowo (CG) terlibat diskusi intens tentang penyelesaian konflik Papua. CP menjelaskan kompleksitas masalah Papua dengan menekankan tiga aspek utama yaitu, ancaman gerakan separatisme yang diduga mendapat campur tangan asing, pentingnya penegakan hukum dan penguatan keamanan untuk melindungi warga sipil dari kelompok bersenjata, serta keberhasilan pembangunan ekonomi di era Jokowi yang ditunjukkan dengan kunjungan presiden sebanyak 19 kali dan pertumbuhan ekonomi tertinggi sepanjang sejarah Indonesia. CG menyambut penjelasan CP namun menilai pendekatan keamanan belum cukup, dengan mengusulkan dialog inklusif sebagai solusi alternatif. "Dialog menjadi kunci untuk menyatukan semua pihak di Papua," tegas CG sambil mempertanyakan secara retoris apakah CP setuju dengan model dialog yang ia tawarkan. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan dua perspektif dalam penyelesaian konflik: CP fokus pada stabilitas keamanan dan pembangunan ekonomi, sementara CG menekankan resolusi konflik melalui jalur diplomasi dan partisipasi masyarakat, sehingga menampilkan dinamika debat yang kaya akan alternatif solusi untuk masalah Papua.

Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat bentuk implikatur percakapan umum mengkritik. Dalam pernyataan CP, ia menjelaskan kompleksitas masalah di Papua, termasuk isu separatisme dan campur tangan asing, serta menekankan pentingnya penegakan hukum dan pembangunan ekonomi sebagai solusi. Namun, CG menanggapi dengan menyatakan bahwa pendekatan CP tidak cukup, dan menekankan pentingnya dialog sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah secara komprehensif. Dengan mengajukan pertanyaan retoris, "*apakah*

*Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan?"*, CG secara implisit mengkritik pendekatan CP yang lebih berfokus pada penegakan hukum dan pembangunan ekonomi, serta menunjukkan bahwa dialog dengan semua pihak di Papua adalah kunci untuk mencapai solusi yang lebih baik. Analisis implikatur percakapan ini menunjukkan adanya ketegangan antara dua pendekatan yang berbeda dalam menangani isu yang sama, di mana CP berusaha untuk menunjukkan komitmennya terhadap keamanan dan pembangunan, sementara CG berusaha untuk menekankan pentingnya inklusivitas dan dialog dalam menyelesaikan konflik. Ketidakselarasan ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam debat, di mana kedua pihak memiliki fokus yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif. Penanganan yang harus diambil meliputi penegakan hukum, penguatan aparat, dan percepatan pembangunan ekonomi. CP melanggar maksim kuantitas dengan menyertakan informasi secara berlebihan, seperti menyampaikan jumlah kunjungan Jokowi. Di sisi lain, CG melanggar maksim relevansi dengan pertanyaan yang tidak berhubungan dengan diskusi, dan maksim kuantitas dengan tidak memberikan rincian mengenai model dialog yang diusulkan. Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kerjasama ini menciptakan kesenjangan komunikasi antara kedua kandidat, mereka lebih fokus pada mempertahankan posisi masing-masing daripada membangun argumen yang kolaboratif.

Peneliti tertarik untuk mengkaji implikatur percakapan dalam debat, khususnya debat Capres dan Cawapres Tahun 2024, karena peneliti melihat bahwa tuturan yang disampaikan oleh Paslon dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia. Selain itu, peneliti juga beranggapan bahwa topik debat ini masih hangat dan layak untuk diteliti lebih lanjut dengan teori implikatur percakapan. Penelitian ini menekankan pada implikatur percakapan pada tuturan Capres dan Cawapres Tahun 2024.

Analisis implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres ini dapat dikaitkan dengan pendidikan untuk mempelajari bahasa dengan menggunakan pragmatik. Kegiatan komunikasi berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk

meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dalam berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tulisan. Empat keterampilan yang menjadi kunci kelancaran dalam berinteraksi dalam pembelajaran bahasa adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran tentang debat dapat difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada tingkat pendidikan menengah atas, materi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan analisis debat ini adalah teks eksposisi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk materi penulisan teks eksposisi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam menulis argumen atau pendapat dalam teks eksposisi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dan responsif terhadap dinamika sosial dan politik, serta membantu membentuk generasi yang kritis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil kajian pragmatik mengenai implikatur percakapan untuk menemukan, mengetahui, dan mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog debat calon presiden dan wakil presiden 2024 Republik Indonesia. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu *Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam debat capres dan cawapres 2024?
- 2) Bagaimana fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam debat capres dan cawapres 2024?
- 3) Bagaimana pemanfaatan implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres 2024 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam debat capres dan cawapres 2024;
- 2) fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam debat capres dan cawapres 2024; dan
- 3) pemanfaatan implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres 2024 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan belajar dan diskusi pada mata kuliah pragmatik yang membahas mengenai implikatur.
- 2) Bagi para peneliti yang meneliti mengenai kajian pragmatik dan implikatur percakapan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kajian implikatur percakapan.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dalam memilih strategi pembelajaran.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberi batasan-batasan pengertian terkait istilah yang terdapat dalam penelitian ini, juga untuk menghindari kesalahpahaman atau perbedaan persepsi. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang perlu dijabarkan, sebagai berikut.

- 1) Implikatur percakapan merupakan kajian pragmatik yang lebih mengkhhususkan pada suatu makna yang tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.
- 2) Debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.
- 3) Debat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) 2024 merupakan serangkaian acara debat resmi yang diselenggarakan sebagai bagian integral dari proses pemilihan umum presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2024.
- 4) Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan atau memaparkan suatu gagasan atau pendapat seseorang yang dapat memperluas pengetahuan pembaca.

### **1.6 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilaksanakan. Untuk memberikan bukti keaslian penelitian ini, berikut disampaikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian implikatur percakapan juga pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama, oleh Fitrotul Masrurrotul Kiptiyah dari Universitas Jember (2019), dengan judul Implikatur Percakapan Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember. Penelitian tersebut membahas jenis implikatur yang terjadi pada sopir dan penumpang angkutan kota di Jember, mendeskripsikan implikatur yang terjadi dari berbagai implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember, dan membahas mengenai konteks yang menentukan implikatur tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 14 jenis implikatur pada tindak tutur sopir angkutan kota di Jember, 8 implikatur pada tindak tutur penumpang angkutan kota di Jember, dan 10 implikatur pada tindak tutur sopir dan penumpang angkutan kota di Jember.

Penelitian kedua, oleh Tiya Dina Nandiro dari Universitas Jember (2023), dengan judul Implikatur Percakapan pada Dialog Antartokoh dalam Film Gara-gara Warisan Karya Muhadkly Acho. Penelitian tersebut membahas jenis implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog antartokoh dalam film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan simak serta catat. Hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 7 jenis implikatur pada dialog antartokoh dalam film Gara-/Gara Warisan karya Muhadkly Acho dan pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Penelitian yang ketiga, oleh Roy Yohandi Marpaung dari Universitas Negeri Medan (2020), dengan judul Implikatur Percakapan dalam Acara Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta Tahun 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai jenis implikatur yang terdapat dalam percakapan dalam acara debat cagub-cawagub DKI Jakarta tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik simak. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan maksim kuantitas sebanyak 10 tuturan, maksim relevansi sebanyak 5 tuturan, maksim kualitas sebanyak 4 tuturan, dan maksim cara sebanyak 2 tuturan.

Penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada kajian yang digunakan yaitu kajian pragmatik yang membahas mengenai implikatur dan pada penelitian ketiga membahas mengenai debat politik. Perbedaan penelitian pertama yang dibahas mengenai jenis implikatur, implikatum, dan konteks yang menentukan implikatum pada percakapan antara sopir dan penumpang angkutan kota di Jember, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024 serta pemanfaatannya pada pembelajaran teks eksposisi di SMA. Pada penelitian kedua, penelitian yang dibahas mengenai jenis implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam Film Gara-gara Warisan Karya Muhadkly Acho, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam

debat Capres dan Cawapres 2024 serta pemanfaatannya pada pembelajaran teks eksposisi di SMA. Pada penelitian ketiga, penelitian yang dibahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama pada acara debat cagub-cawagub DKI Jakarta tahun 2017, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024 serta pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tinjauan pustaka pada penelitian ini berisi tentang: (1) debat (2) implikatur percakapan, (3) Konteks, dan (4) pemanfaatan implikatur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **2.1 Debat**

Debat merupakan peristiwa komunikasi antara dua orang atau lebih. Debat ini bertujuan untuk membangun sebuah isu yang disertai dengan pendapat dari masing-masing anggota. Hal ini sependapat dengan pandangan Hendrikus. Hendrikus (dalam Fatimah, 2016) mengatakan debat merupakan saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak. Debat dapat didefinisikan sebagai pertukaran pendapat tentang suatu tema tertentu antara pihak yang mendukung dengan pihak menolak, dilakukan melalui dialog formal yang terstruktur. Biasanya, debat dipandu oleh seorang moderator dan datur dengan waktu serta aturan tertentu. Dalam proses debat, kedua pihak berupaya meyakinkan lawan dan audiens bahwa pandangan mereka adalah yang paling tepat.

Debat berbeda dengan diskusi, dalam debat tidak menghasilkan kesepakatan bersama mengenai suatu masalah atau isu, akan tetapi mempertentangkan pendapat dari masing-masing pihak. Tujuan dari debat adalah untuk membangun sebuah isu yang disertai dengan pendapat sebagai pendukung untuk mengikuti pertanyaan dasar yaitu 5W + 1H, seperti apa strategi anda untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi?, siapa saja pihak yang terlibat dalam program pemerintahan?, dan lain sebagainya (Wilmala, 2021). Selain itu, debat juga bertujuan untuk mengetahui kasus atau masalah yang sedang terjadi di sekitar masyarakat. Dalam sebuah acara debat terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya mosi, definisi, tim pro, tim kontra, moderator, dan lain sebagainya.

### 2.1.1 Unsur-unsur Debat

Kegiatan debat tidak hanya sekadar berbicara dan menyampaikan pendapat saja. Dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan khusus terhadap topik yang akan didebatkan. Dalam melaksanakan kegiatan debat, harus mengetahui unsur-unsur debat. Berikut ini merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam debat menurut Wilmala, dkk. (2021).

#### (1) Mosi

Mosi merupakan isu yang akan menjadi bahan perdebatan bagi para peserta debat. Mosi memiliki peranan yang krusial dalam suatu debat, karena akan ada pihak yang mendukung dan pihak yang menentang. Mosi inilah yang akan didukung oleh argumen dari setiap tim afirmatif (positif) dan akan ditentang oleh tim oposisi (negatif).

#### (2) Definisi

Definisi merupakan pembatasan mosi agar isu-isu yang diperdebatkan dapat lebih terfokuskan. Definisi dapat mencegah adanya ketidaksesuaian pendapat atau ide sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Definisi harus dibuat sesuai dengan mosi dan tidak dimaksudkan untuk menguntungkan salah satu pihak.

#### (3) Tim Pro (Afirmatif)

Tim pro merupakan tim yang setuju terhadap hal yang diperdebatkan (mosi), atau sederhananya tim pro setuju dengan tema yang dibahas. Tim pro tidak hanya mengatakan setuju dengan tema yang dibahas, tetapi juga harus menyertakan alasannya.

#### (4) Tim Kontra (Oposisi)

Tim kontra merupakan tim yang tidak setuju dengan hal yang diperdebatkan. Tim kontral adalah yang akan menyanggah dan menolak pendapat dari tim pro.

#### (5) Tim Netral

Selain tim pro dan kontra, harus ada pihak yang ada di tengah-tengah yakni tim netral. Tim netral adalah tim yang tidak condong terhadap salah satu pihak.

(6) Moderator

Moderator merupakan pemimpin jalannya debat, mulai dari membacakan tata tertib, mengajukan pertanyaan, dan menengahi adu pendapat antar tim debat.

(7) Peserta Debat

Peserta debat merupakan saksi proses berjalannya debat. Dalam beberapa debat, peserta tidak ikut dalam menentukan keputusan akhir, tetapi jika dibutuhkan voting maka peserta debat akan diperhitungkan suaranya.

(8) Notulensi

Notulensi merupakan orang yang bertugas untuk mencatat atau menulis mosi debat, pernyataan moderator, penyampaian masing-masing tim, dan mencatat hasil keputusan akhir.

## 2.2 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan merupakan kajian pragmatik yang membahas makna tersirat dalam suatu tuturan, maksud yang sebenarnya tidak selalu sesuai dengan apa yang diucapkan secara eksplisit. Implikatur dapat terjadi ketika penutur melakukan pelanggaran prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama tersebut terdiri dari maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

### 2.2.1 Pengertian Implikatur Percakapan

Herbert Paul Grice (H.P. Grice) (dalam Dalope, 2022) memperkenalkan implikatur. Ia menyatakan bahwa dalam sebuah percakapan, seringkali yang dimaksudkan oleh penutur melampaui apa yang dituturkan penuturnya. Grice membagi implikatur menjadi implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Secara sederhana, implikatur percakapan juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang menyiratkan makna yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan pembicara. Secara pragmatis, implikasi dalam percakapan ditentukan oleh faktor-faktor dari luar bahasa seperti situasi, tempat percakapan, dan lainnya. Implikatur dapat terjadi apabila ditemukan adanya ketidaksesuaian ujaran, atau yang disebut dengan pelanggaran maksim. Informasi yang disampaikan oleh penutur bisa jadi

tidak selaras dengan tuturannya. Komunikasi inilah perlu diperhatikan konteks baik oleh penutur maupun mitra tutur. Selain itu penutur dan mitra tutur juga harus mematuhi prinsip kerjasama.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk Implikatur Percakapan

Menurut Yule (dalam Alvianto & Indrawati, 2022) implikatur percakapan dibagi menjadi 3, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.

#### (1) Implikatur percakapan umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang apa adanya yang tidak memerlukan makna tambahan. Implikatur percakapan umum dapat menjelaskan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh pembicara melalui struktur kalimat yang dituturkan. Implikatur percakapan umum terjadi dalam situasi sehari-hari yang umum dan tidak memerlukan pengetahuan khusus.

#### (2) Implikatur percakapan berskala

Implikatur percakapan berskala adalah implikatur yang terjadi pada percakapan dengan menyampaikan informasi tertentu menggunakan kata yang menyatakan nilai dari suatu skala nilai. Implikatur percakapan ini terjadi ketika pembicara mengungkapkan kata kuantitas, seperti beberapa, sebagian kecil, sedikit, banyak, semua, sering, kadang-kadang, jarang, dan lain sebagainya.

#### (3) Implikatur percakapan khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang terjadi dalam suatu percakapan khusus yang hanya pembicara dan lawan bicara yang mengetahui konteks dan maksud dari suatu percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan khusus membutuhkan pengetahuan yang khusus antara pembicara dan lawan bicara mengerti semua hal yang tidak umum atau konvensional. Implikatur percakapan ini memerlukan pemahaman tambahan dari pendengar untuk menangkap makna tersembunyi.

### 2.2.3 Fungsi Implikatur Percakapan

Madeamin mengatakan bahwa implikatur percakapan dalam kajian pragmatik memiliki fungsi, seperti fungsi asertif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, fungsi deklaratif, dan fungsi direktif (dalam Alvianto & Indrawati, 2022). Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### (1) Fungsi implikatur asertif

Fungsi implikatur asertif adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat asertif yaitu supaya penutur terikat dalam kebenaran proposisi yang dijelaskan seperti menyatakan, mengusulkan, mengeluh, menegaskan, melaporkan, menyindir, mengkritik, menjelaskan, membela diri, dan meyakinkan (Nawaningsih, 2021).

#### (2) Fungsi implikatur komisif

Fungsi komisif adalah suatu fungsi yang penuturnya menyatakan janji, seperti berjanji, dan menawarkan sesuatu (Alvianto & Indrawati, 2022).

#### (3) Fungsi implikatur ekspresif

Menurut Searle dan Leech (dalam Nawaningsih, 2021) fungsi implikatur ekspresif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat ekspresif yang menjelaskan keadaan psikologis manusia, seperti ucapan terima kasih, memuji, menyalahkan, menyindir, mengkritik, membela diri, dan minta maaf.

#### (4) Fungsi implikatur deklaratif

Fungsi deklaratif adalah suatu fungsi yang menghubungkan tuturannya dengan realita yang ada, seperti memutuskan, dan menghukum (Alvianto & Indrawati, 2022).

#### (5) Fungsi implikatur direktif

Menurut Wibawati (dalam Nawaningsih, 2021) fungsi direktif adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat direktif yaitu bertanya, memberi saran, memerintah, minta tolong, mengajak, dan mengharapkan.

### 2.2.4 Implikatur Percakapan dalam Debat

Peristiwa berbahasa dalam debat erat kaitannya dengan kekuasaan demi mencapai tujuan politik, yaitu mengambil simpati masyarakat untuk memenangkan

pemilihan kepala daerah (Marpaung, 2020). Tujuan kemenangan inilah yang membuat para partisipan debat atau kandidat bersikeras untuk mempertahankan pandangan dan gagasannya. Bentuk strategi debat yang dilakukan oleh kandidat inilah sering kali menyebabkan pelanggaran prinsip kerjasama. Pelanggaran inilah yang dapat menghasilkan implikatur. Implikatur percakapan dalam debat merujuk pada makna tersirat yang disampaikan oleh para kandidat di luar dari apa yang dikatakan secara eksplisit.

Prinsip kerjasama yang di langgar oleh para kandidat ini terdiri dari maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berikut merupakan prinsip kerjasama menurut Grice (dalam Dalope, 2022).

#### 1) Maksim Kualitas

Dalam maksim ini diwajibkan agar terjalin kerjasama baik antara penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu, penutur yang memberikan jawaban maupun informasi yang tidak mempunyai bukti kebenaran disebut melanggar maksim kualitas. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Rohmadi (dalam Retnosari & Pujiastuti, 2021) bahwa maksim kualitas mewajibkan penutur setidaknya-tidaknyanya memberikan bukti yang memadai.

#### 2) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang penuturnya berkontribusi sesuai dengan kebutuhan dalam percakapan. Dengan kata lain penutur harus memberikan jawaban yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Wulanda, 2021) bahwa setiap penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, informasi, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya.

#### 3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap penutur untuk memberikan pernyataan yang relevan dengan masalah pembicaraan. Menurut Rahardi (dalam Wulanda, 2021) bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

Maksim ini mengharuskan penuturnya untuk memberikan respon yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

#### 4) Maksim Cara

Maksim cara mewajibkan penutur untuk berbicara dengan jelas, tidak berlebihan, tidak kabur dan jelas. Percakapan yang jelas artinya penutur ingin mengupayakan tuturan yang dapat didengar dan dimengerti maksud ucapannya.

Alasan seorang partisipan melanggar prinsip kerjasama ini yaitu terkait aspek kesopanan atau etika, tidak ingin menyampaikan maksud secara terang-terangan, dan ingin menyindir secara halus (Marpaung, 2020). Alasan inilah yang membuat implikatur percakapan banyak ditemui dalam debat.

### 2.3 Konteks

Menurut Saifudin (2018) konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat berpengaruh pula bagi mitra tutur, pendengar, atau pembaca dalam memahami teks. Konteks itu sangat kompleks, bukan hanya masalah tempat dan waktu, lebih dari mencakup sejumlah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Menurut Saifudin (2018) konteks dapat dibagi menjadi dua, yakni konteks linguistik dan nonlinguistik. Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan yang sudah dituturkan sebelumnya. Sedangkan konteks nonlinguistik menyangkut referensi yang lebih luas, karena referensinya bisa apa saja di luar bahasa yang melatari terjadinya teks. Jenis-jenis konteks nonlinguistik menurut Saifudin (2018) tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Konteks Fisik

Konteks fisik berhubungan dengan di mana komunikasi terjadi, objek apa saja yang ada, dan aktifitas apa yang terjadi. Konteks fisik adalah referensi yang dapat dipersepsi langsung oleh indera manusia karena hadir di sekitar pertuturan. Referensi tersebut dapat diketahui oleh mitra tutur dengan cara melihat, mendengar, mencium, merasakan, menyentuh, dan lain sebagainya.

## 2) Konteks Psikologis

Konteks psikologis berkaitan dengan kondisi perasaan peserta tutur pada saat tuturan digunakan dalam komunikasi. Perasaan bahagia, senang, marah, kecewa, dan sedih akan berpengaruh pada tuturan yang dituturkan. Mengetahui kondisi psikologis peserta tutur sangat penting agar dapat memahami, menjelaskan, dan mempresiksi tuturan.

## 3) Konteks Sosial

Konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai pemakaian ataupun pilihan-pilihan bahasa yang tepat digunakan berdasarkan pemakaiannya di masyarakat. Register atau pilihan bahasa didasari atas referensi hubungan vertikal (tinggi rendahnya status) dan horizontal (tingkat keakraban) peserta tutur, serta formalitas. Selanjutnya adalah siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, siapa yang hadir, dan siapa pelaku aktifitasnya. Kemudian yang terakhir, yakni formalitas (berkaitan dengan tata cara dan peraturan) adalah pertimbangan tempat, peristiwa, dan topik pertuturan.

## 4) Konteks Pengetahuan Bersama

Konteks ini diperoleh melalui pengalaman yang kemudian tersimpan dalam pikiran manusia. Melalui pengalaman ini, penutur dapat membuat tuturan yang dapat dimengerti maksudnya oleh mitra tutur, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, pengetahuan akan latar belakang yang dipertuturkan harus dimiliki bersama antara penutur dan mitra tutur, jika hanya dimiliki oleh salah satu pihak saja tidak akan berguna dalam pemahaman maksud tuturan.

## 2.4 Teks Eksposisi

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis genre, yaitu memanfaatkan beragam jenis teks dan teks multimodal. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menekankan proyek solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi dilingkungan peserta didik (Zulfa, 2022). Salah satu proyek yang dapat

dipraktikkan oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membuat teks eksposisi.

Hasil penelitian implikatur percakapan dalam debat ini dapat dijadikan sumber materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam pengembangan kompetensi menyimak dan menulis teks eksposisi. Melalui analisis penelitian ini, siswa dapat belajar memahami bagaimana pesan kompleks yang disampaikan secara implisit dan bagaimana menyusun teks eksposisi yang informatif dan argumentatif berdasarkan data nyata dari komunikasi politik.

Teks eksposisi merupakan materi pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum Merdeka. Pada buku Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X edisi revisi, teks eksposisi diajarkan pada bab II Mengungkapkan Kritik Lewat Humor. Pada bab tersebut, teks eksposisi terdapat pada subbab E. Menulis Teks Eksposisi Hasil Penelitian Sederhana sebagai Bahan untuk Menyampaikan Kritik Sosial. Dengan tujuan belajar yaitu setelah mempelajari bab II, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi pesan, menentukan struktur, dan menginterpretasi informasi yang terdapat pada teks anekdot sebagai salah satu cara dalam menyampaikan kritik serta membuat teks eksposisi berdasarkan hasil penelitian untuk menyampaikan fakta yang terjadi sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial. Capaian Pembelajaran (CP) yang pada teks eksposisi tersebut yaitu menulis teks eksposisi hasil penelitian sederhana sebagai sumber penyampaian kritik sosial yang akurat.

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada peserta didik dan dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia (Fitriani, *etc.*, 2022). Teks ini memuat pemaparan pengetahuan dan pengalaman penulis yang diperoleh dari kajian pustaka atau kajian lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, akan tetapi teks ini tidak untuk mempengaruhi pembaca. Menurut Dalman (dalam Simanjuntak, *etc.*, 2023) teks eksposisi memiliki beragam jenis, yaitu eksposisi proses, eksposisi klasifikasi, eksposisi ilustrasi, eksposisi perbandingan, dan eksposisi laporan. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksposisi Proses

Eksposisi proses merupakan eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Misalnya proses pembuatan tape, pembuatan tahu, proses berdirinya suatu kota, dan lain sebagainya.

2. Eksposisi Klasifikasi

Eksposisi klasifikasi adalah sebuah tulisan yang menonjolkan ciri-ciri penting dengan tujuan untuk mengelompokkan bagian-bagian dari satu bagian, meskipun sering kali ciri-ciri penting ini bersifat subjektif sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan.

3. Eksposisi Ilustrasi

Eksposisi ilustrasi merupakan eksposisi yang memberikan penjelasan melalui contoh-contoh nyata dengan menyamakan satu hal dengan satu hal lain yang memiliki kesamaan sifat dan fungsi untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami.

4. Eksposisi Perbandingan

Eksposisi perbandingan adalah eksposisi paparan yang digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih. Kedua hal tersebut dicari perbedaannya dan persamaannya.

5. Eksposisi Laporan

Eksposisi laporan merupakan eksposisi yang menginformasikan mengenai suatu hal, peristiwa atau kejadian. Eksposisi laporan biasanya memaparkan waktu, tempat, kejadian apa yang terjadi, penjelasan singkat mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi maupun sedang terjadi.

Sebagai salah satu jenis teks yang umum digunakan dalam pendidikan, menurut Eti (dalam Simanjuntak, etc., 2023) teks eksposisi memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Memberi informasi dengan jelas mengenai objek, walaupun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tidak memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi yang ada.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai atau mengerjakan sesuatu, menguraikan proses, dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal lain.

Menurut Hikmah (dalam Simanjuntak, *etc.*, 2023) struktur teks eksposisi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tesis/pendapat

Tesis merupakan perkenalan dari masalah, isi atau pendapat umum yang telah mencakup semua isi teks. Bagian ini biasanya berisi fakta yang kebenarannya tidak perlu diragukan lagi. Tesis juga merupakan prediksi penulis terkait suatu masalah berdasarkan fakta.

2. Argumen/hasil penelitian

Argumen menjelaskan secara lebih mendalam yakni mengenai beberapa pendapat atau fakta yang mendukung bagian argumen penulis.

3. Penegasan ulang/simpulan

Penegasan ulang atau kesimpulan berisi penegasan atau penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi tesis pada awal bagian.

## **BAB. 3 METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi metodologi yang akan digunakan sebagai pedoman peneliti untuk mendapatkan data, mengumpulkan data, dan memproses data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun metode penelitian ini berisi tentang: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara detail masalah yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin individu atau suatu kelompok. Data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan dari kegiatan pengamatan dalam debat Capres dan Cawapres 2024 dalam channel *YouTube* resmi KPU (Komisi Pemilihan Umum).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam pada kasus spesifik, dalam hal ini adalah video debat. Dengan fokus pada beberapa video debat, peneliti

dapat menganalisis konteks, mengidentifikasi pola, mengembangkan teori, dan menghasilkan temuan. Dalam penelitian ini, studi kasus akan melibatkan analisis video debat untuk mengidentifikasi makna tersirat atau implikatur yang muncul dalam percakapan tersebut.

Peneliti mengambil jenis dan rancangan penelitian ini karena data dalam penelitian ini merupakan wujud tuturan yang dilakukan oleh masing-masing kandidat capres dan cawapres 2024. Kemudian data yang didapatkan akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

## **3.2 Data dan Sumber Data**

### **3.2.1 Data**

Arikunto (dalam Kipyiyah, 2019) menyatakan bahwa data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta maupun angka. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks tutur dalam percakapan antar calon presiden dan wakil presiden 2024 yang terindikasi memiliki implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama.

### **3.2.2 Sumber Data**

Arikunto (dalam Nandiro, 2023) menyebutkan bahwa sumber data merupakan tempat data didapatkan. Sumber data adalah tempat atau sumber utama untuk mendapatkan suatu data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu percakapan antara kandidat calon presiden dan wakil presiden 2024. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Debat capres dan cawapres 2024 ini berlangsung dalam 2 sesi dengan masing-masing sesinya berdurasi kurang lebih 2 sampai 3 jam yang ditayangkan melalui channel YouTube resmi KPU (Komisi Pemilihan Umum) Republik Indonesia. Peneliti memilih 2 sesi debat pada debat Capres dan Cawapres karena peneliti memiliki tujuan untuk melihat implikatur percakapan yang terjadi pada debat Capres dan Cawapres 2024, peneliti memilih

sesi debat Capres pertama dan sesi debat Cawapres pertama karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan suatu data (Nandiro, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: dokumentasi.

#### **3.3.1 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan sebagai sumber data yang digunakan untuk keperluan penelitian. Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, transkrip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa transkrip dari rekaman video debat capres dan cawapres 2024 yang bersumber dari channel resmi KPU RI. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti mengidentifikasi dan mengkaji implikatur percakapan yang muncul selama debat.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman, yaitu dengan menggabungkan kegiatan pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, Miles dan Huberman (dalam Nandiro, 2023) membagi teknik analisis data menjadi tiga, yaitu.

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Tahap awal dalam melakukan analisis data yaitu dengan reduksi data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data dengan berbagai cara sehingga memperoleh kesimpulan

akhir dan diverifikasi. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara menyederhanakan dan mengklasifikasikan.

a. Pengklasifikasian Data

Data yang telah diperoleh, kemudian akan dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan segmen tutur dan konteks tutur yang terindikasi terdapat implikatur percakapan.

b. Pengkodean Data

Selanjutnya, setelah data diklasifikasikan dalam beberapa kategori yang telah ditetapkan maka akan dilakukan pengkodean. Pada tahap ini dilakukan dengan cara memberikan kode pada kategori yang dianalisis. Pengkodean bertujuan untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengelompokkan data agar lebih terperinci. Kode yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pengkodean Bentuk Implikatur

No.	Keterangan	Kode
1.	Implikatur Percakapan Umum Mengkritik	IPUMkk
2.	Implikatur Percakapan Umum Menyalahkan	IPUMyl
3.	Implikatur Percakapan Umum Membela diri	IPUMbd
4.	Implikatur Percakapan Umum Mengajak	IPUMjk
5.	Implikatur Percakapan Berskala Mengkritik	IPBMkk
6.	Implikatur Percakapan Berskala Menyindir	IPBMyd
7.	Implikatur Percakapan Berskala Membela diri	IPBMbd
8.	Implikatur Percakapan Berskala Mengajak	IPBMjk
9.	Implikatur Percakapan Berskala Menjelaskan	IPBMjl
10.	Implikatur Percakapan Berskala Memuji	IPBMji
11.	Implikatur Percakapan Khusus Menyindir	IPKMyd
12.	Implikatur Percakapan Khusus Mengkritik	IPKMkk

Tabel 3.2 Pengkodean Fungsi Implikatur

No.	Keterangan	Kode
1.	Fungsi Implikatur Asertif Membela diri	FIAMbd
2.	Fungsi Implikatur Asertif Meyakinkan	FIAMyk
3.	Fungsi Implikatur Asertif Mengkritik	FIAMkk
4.	Fungsi Implikatur Asertif Menyindir	FIAMyd
5.	Fungsi Implikatur Ekspresif Mengkritik	FIEMkk
6.	Fungsi Implikatur Ekspresif Menyindir	FIEMyd
7.	Fungsi Implikatur Ekspresif Membela diri	FIEMbd
8.	Fungsi Implikatur Ekspresif Memuji	FIEMji
9.	Fungsi Implikatur Direktif Mengajak	FIDMjk

Tabel 3.3 Pengkodean Berdasarkan Penutur

No.	Kode	Keterangan
1.	MD1	Moderator 1
2.	MD2	Moderator 2
3.	CA	Capres Anis
4.	CP	Capres Prabowo
5.	CG	Capres Ganjar
6.	CWMIN	Cawapres Muhaimin
7.	CWGB	Cawapres Gibran
8.	CWMD	Cawapres Mahfud

#### 3.4.2 Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah mereduksi yaitu tahap penyajian data. Penyajian data merupakan penyusunan data yang telah dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Pengelompokkan data ke dalam kode disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu bentuk implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam debat capres dan cawapres 2024. Kemudian, masing-masing data dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Pada tabel analisis data ini, data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai rumusan masalah.

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ketiga setelah penyajian data yaitu tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat berupa bentuk deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas. Data yang telah dikelompokkan dan disajikan, maka akan disimpulkan sementara. Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan sementara semua data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Selanjutnya verifikasi hasil temuan dengan teori implikatur percakapan. Peneliti akan memeriksa kembali hasil analisis data agar tidak terjadi kesalahan. Kemudian, hasil analisis data yang telah ditemukan akan dicocokkan dengan teori yang digunakan untuk mengetahui kebenaran.

## 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk mempermudah saat penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, dalam Fitrotul, 2019). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data.

### 3.5.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang meliputi, ponsel, buku catatan, bolpoin, dan laptop. Ponsel digunakan untuk melakukan observasi. buku catatan dan bolpoin digunakan sebagai alat untuk mencatat data-data yang ditemukan. Sedangkan, laptop digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah.

### 3.5.2 Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data digunakan sebagai alat untuk membantu proses analisis yang berisi langkah-langkah. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel pemandu analisis data. Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan pada pemandu pengumpul data.

Adapun instrumen analisis data tersebut berisi pengklasifikasian segmen tutur, konteks tutur, bentuk implikatur, dan fungsi implikatur.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tata cara dalam melaksanakan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian (Tiya, 2023). Prosedur penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.6.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang berisi kegiatan memilih dan menetapkan judul, serta menentukan batasan-batasan masalah. Selanjutnya, dilakukan observasi terhadap masalah yang diangkat. Kemudian, penyusunan kerangka penelitian yang selanjutnya diperjelas dalam penyusunan proposal. Setiap kegiatan tersebut dilakukan dengan bimbingan dari dosen pembimbing.

#### **3.6.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan tiga proses yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap ini berisi pengumpulan dan analisis data. Dalam tahap ini juga dilakukan bimbingan oleh dosen pembimbing untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

#### **3.6.3 Tahap Penyelesaian**

Tahap terakhir yakni tahap penyelesaian. Pada tahap ini dilakukan penyelesaian dengan menyusun laporan untuk mengomunikasikan hasil analisis yang telah diperoleh penulis. Penyusunan laporan akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan revisi yang perlu diperbaiki oleh penulis setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing melalui bimbingan.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen pemandu merupakan alat atau pedoman yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan mengorganisir data penelitian (Tiya, 2023). Instrumen pemandu ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data.

#### 3.7.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Instrumen pemandu pengumpul data merupakan alat berupa pedoman atau panduan yang berisi parameter-parameter yang akan diamati, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terarah. Instrumen pemandu pengumpul data berisi tabel pemandu pengumpul data dan tabel pengumpul data.

Tabel 3.4 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No.	Data	Kategori
1.	Implikatur	Implikatur merupakan jenis tuturan yang menyampaikan makna tersirat atau makna yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam ujaran. Dalam hal ini yang termasuk implikatur yaitu tuturan yang mengandung makna tersirat, sehingga tuturan yang tidak mengandung makna tersirat tidak akan diteliti oleh peneliti.
2.	Bentuk Implikatur Percakapan	Implikatur yang telah didapatkan akan dianalisis dan digolongkan ke dalam bentuk-bentuk implikatur percakapan, seperti implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.
3.	Fungsi Implikatur Percakapan	Implikatur yang telah didapatkan atau ditemukan, akan dianalisis dan digolongkan ke dalam fungsi-fungsi implikatur percakapan,

		serta akan dianalisis makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.
--	--	---

Tabel pengumpul data berfungsi sebagai alat untuk mengorganisir dan menganalisis data. Tabel ini memuat tuturan, konteks tuturan, dan kode dari implikatur yang muncul.

Tabel 3.5 Pengumpul Data

No.	Tuturan	Konteks	Kode

### 3.7.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Instrumen pemandu analisis data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Instrumen ini berfungsi sebagai acuan kerja agar analisis data dapat berjalan dengan sistematis, terarah, dan konsisten. Instrumen pemandu analisis data berisi tabel instrumen pemandu analisis bentuk, tabel instrumen pemandu analisis fungsi, tabel analisis bentuk, dan tabel analisis fungsi.

Tabel 3.6 Instrumen Pemandu Analisis Bentuk

No.	Bentuk	Kisi-Kisi
1.	Implikatur Percakapan Umum	Implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang maknanya dapat disimpulkan tanpa memerlukan konteks khusus. Dengan kata lain pendengar dapat memahami implikatur ini secara umum tanpa informasi tambahan dari situasi tertentu. Implikatur percakapan ini biasanya bergantung pada maksim Grice, seperti maksim kuantitas dan maksim kualitas.

2.	Implikatur Percakapan Berskala	Implikatur percakapan berskala adalah implikatur yang terjadi pada percakapan dengan menyampaikan informasi tertentu menggunakan kata yang menyatakan nilai dari suatu skala nilai.
3.	Implikatur Percakapan Khusus	Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang maknanya hanya bisa dipahami dengan melihat konteks atau situasi dalam percakapan. Pendengar harus memiliki pemahaman mengenai latar belakang atau kondisi percakapan, agar dapat memahami percakapan yang dimaksud.

Tabel 3.7 Instrumen Pemandu Analisis Fungsi

No.	Fungsi	Kisi-Kisi
1.	Implikatur Menanyakan	Implikatur ini terjadi ketika pembicara mengajukan pertanyaan secara tidak langsung.
2.	Implikatur Memuji	Implikatur memuji terjadi ketika penutur ingin memberikan penghargaan atau apresiasi secara halus, yang terkadang bersifat sopan.
3.	Implikatur Mengejek	Implikatur mengejek atau sarkastik ini terjadi ketika penutur ingin menyampaikan kritik atau ketidakpuasan dengan cara humor atau sindiran.
4.	Implikatur Mengkritik	Implikatur ini terjadi ketika penutur ingin menyampaikan ketidaksetujuan, terutama dalam situasi formal atau sensitif pada mitra tutur.

5.	Implikatur Menyindir	Implikatur ini hampir sama dengan implikatur mengejek, akan tetapi biasanya lebih halus dan berfokus pada pengalihan makna.
6.	Implikatur Mengajak	Implikatur mengajak ini terjadi ketika penutur ingin menyampaikan ajakan atau saran dengan cara tidak langsung, sering kali untuk mengurangi kesan memaksa.
7.	Implikatur Menjelaskan	Implikatur ini terjadi ketika penutur memberikan informasi tambahan kepada mitra tutur yang harapannya dapat memperjelas situasi, tanpa harus menyampaikan detailnya.
8.	Implikatur Merespon	Implikatur merespon terjadi ketika penutur memberikan tanggapan secara tidak langsung atau tersirat, bukan dengan jawaban yang eksplisit.

Tabel analisis bentuk dan fungsi ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suatu tuturan yang mengandung bentuk serta fungsi implikatur.

Tabel 3.8 Analisis Bentuk

No.	Data	Konteks	Analisis	Bentuk

Tabel 3.9 Analisis Fungsi

No.	Data	Konteks	Analisis	Fungsi

## **BAB. 4 PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian tentang implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024 serta pemanfaatannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab satu, maka pembahasan ini mencakup tiga hal, antara lain 1) bentuk implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024, 2) fungsi implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024, dan 3) pemanfaatan implikatur percakapan dalam debat Capres dan Cawapres 2024 pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **4.1 Bentuk Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam debat Capres dan Cawapres 2024. Ketiga bentuk implikatur tersebut meliputi 1) implikatur percakapan umum, 2) implikatur percakapan berskala, dan 3) implikatur percakapan khusus. Ketiga bentuk implikatur percakapan yang ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **4.1.1 Implikatur Percakapan Umum**

Di bawah ini telah disajikan data yang di dalamnya terdapat bentuk implikatur percakapan umum berupa mengkritik dan menyalahkan.

##### **1) Implikatur Percakapan Umum Mengkritik**

Data (1)

##### **Segmen tutur:**

**CG: “Terima kasih tapi menurut saya rasanya tidak cukup pak Prabowo karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu itu menurut saya runtut masalahnya bertanya sesimpel saja apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu terima kasih.”**

**Koteks:**

CP: “masalah Papua adalah rumit karena disitu terjadi suatu gerakan separatisme, dan gerakan separatisme ini kita sudah ikuti cukup lama, kita melihat ada campur tangan asing disitu, dan kita melihat bahwa kekuatan-kekuatan tertentu selalu ingin Indonesia desintegrasi dan pecah, untuk itu memang masalah HAM itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan dan diantaranya juga kita harus lindungi seluruh rakyat Papua, karena disitu kelompok-kelompok teroris sekarang itu menyerang orang-orang Papua sendiri, rakyat yang tidak berdosa perempuan, orang tua, anak kecil yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris sepratis ini, jadi rencana saya pertama adalah tentunya menegakkan hukum memperkuat aparat-aparat disitu dan juga mempercepat pembangunan ekonomi. Dan presiden Jokowi adalah presiden yang paling banyak ke Papua, paling banyak ke Papua, kalau tidak salah sampai hari ini beliau sudah lebih dari 19 kali ke Papua dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dibawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat yang paling tinggi selama sejarah republik Indonesia. Jadi yang saya katakan saya akan lanjutkan kita harus membawa kemajuan ekonomi sosial terbaik untuk rakyat Papua, melindungi rakyat Papua dari keganasan para sepratis dan teroris.”

CG: ~

CP : “Saya mau jawab”

**Konteks:** Dalam salah satu sesi debat Capres, isu konflik dan pelanggaran HAM di Papua menjadi sorotan utama yang memicu respon beragam dari ketiga kandidat. MD 2 memulai dengan pertanyaan mengenai strategi komprehensif yang akan diambil untuk menyelesaikan konflik berkepanjangan dan persoalan HAM yang belum tuntas di wilayah tersebut. CP menyatakan bahwa masalah di Papua itu rumit karena menyangkut gerakan separatisme yang telah berlangsung lama, dan diguga melibatkan campur tangan negara asing, serta kelompok-kelompok separatistis yang disebut sebagai teroris yang telah menyerang warga sipil tak bersenjata. CP menegaskan bahwa pentingnya penegakan hukum, penguatan aparat keamanan, serta percepatan pembangunan ekonomi sebagai kunci penyelesaian, serta menyoroti Presiden Jokowi telah melakukan pembangunan paling masif dalam sejarah Papua. Namun, rencana tersebut dikritisi oleh Capres CG yang menilai bahwa pendekatan keamanan tidak cukup, melainkan harus dibarengi dengan dialog yang melibatkan semua pihak di Papua secara setara agar solusi damai bisa dicapai. CG juga mempertanyakan apakah lawannya setuju terhadap pendekatan yang ia tawarkan. Selanjutnya, Capres CA menambahkan bahwa persoalan utama di Papua bukan hanya kekerasan semata, melainkan ketidakadilan yang mendalam dan struktural. Menurut CA, damai bukan berarti tidak ada kekerasan, tapi adanya keadilan, ia juga mengusulkan tiga strategi utama yaitu penyelesaian tuntas atas semua pelanggaran HAM, pencegahan pengulangan kekerasan dengan

pendekatan yang berorientasi pada keadilan, serta dialog partisipatif dengan seluruh elemen masyarakat Papua. Menanggapi kedua pendapat dari Capres tersebut, CP menyatakan bahwa ia setuju akan pentingnya dialog dan keadilan, namun ia menegaskan bahwa persoalan Papua tidak bisa disederhanakan karena terdapat faktor geopolitik dan ideologis yang sangat kompleks, sehingga dibutuhkan keterlibatan seluruh kekuatan bangsa untuk bersama-sama mencari solusi berkelanjutan yang tidak hanya menjaga integrasi negara, tetapi juga menjamin hak dan kesejahteraan seluruh rakyat Papua.

**(IPUMkk 1)**

Pada data 1 tersebut, terdapat percakapan debat antara CP dan CG mengenai masalah Papua, muncul bentuk implikatur umum yang bersifat mengkritik secara tidak langsung terhadap pernyataan CP. CP menyampaikan bahwa permasalahan Papua sangat kompleks karena terkait gerakan separatisme, adanya campur tangan asing, serta tindakan kelompok yang disebut sebagai teroris separatis yang menyerang warga sipil, sehingga ia menekankan pentingnya pendekatan hukum, penguatan aparat, dan percepatan pembangunan ekonomi. Ia juga menyoroti kiprah Presiden Jokowi yang telah banyak berkunjung ke Papua dan membawa pertumbuhan ekonomi tinggi sebagai bukti keberhasilan pendekatan tersebut. Namun, CG menanggapi dengan menyampaikan bahwa menurutnya pendekatan tersebut belum cukup dan menyarankan pentingnya dialog sebagai solusi yang lebih menyeluruh, dengan menyisipkan pertanyaan retorik, “*Apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan?*” yang menyiratkan kritik halus bahwa pendekatan CP terlalu militer dan kurang mengakomodasi solusi kemanusiaan. Ini merupakan bentuk implikatur umum yang menyampaikan kritik secara tersirat namun bisa dipahami oleh pendengar. Dalam konteks debat, implikatur percakapan ini menunjukkan upaya CG untuk menantang keakuratan strategi CP dan menawarkan pendekatan alternatif tanpa menyalahkan secara langsung, yang menjadi strategi komunikasi efektif. Dari sisi prinsip kerja sama Grice, CP terlihat melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi berlebih seperti jumlah kunjungan Presiden yang tidak langsung relevan dengan pokok persoalan HAM, serta sedikit melanggar maksim relevansi karena mengalihkan fokus dari isu utama. Sementara CG mempertahankan maksim relevansi dan cara dengan menyampaikan

kritik secara sopan, langsung, dan terarah. Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan bagaimana kritik implisit dan implikatur dapat digunakan dalam debat untuk membangun argumen dan memperlihatkan kelemahan logika lawan secara halus namun tajam.

## 2) Implikatur Percakapan Umum Menyalahkan

Data (2)

### Segmen tutur:

**CG : “terima kasih jadi menggunakan teknologi yang disampaikan mas Anies sudah betul, rupanya kita sama pada saat itu, tapi untuk Pak Prabowo saya harus mengingatkan Pak, pupuk langka terjadi di Papua Pak, pupuk langka terjadi di Sumatera Utara Pak, pupuk langka terjadi di NTT NTB Kalimantan Timur termasuk bensin, mungkin Bapak sedikit agak lupa untuk saya bisa mengingatkan, karena Bapak pernah menjadi ketua HKTI. Pak data petani kita tidak pernah beres maka kalau kemudian satu data petani itu bisa kita kelola maka distribusi pupuknya harus bisa sampai dan tepat sasaran pada saat yang sama kuota Pupuk tidak boleh dibatasi maka ini yang saya telepon langsung kepada Pak Wapres saat itu, Pak Wapres please kasih tambahan kalau tidak, tidak cukup dan ini terjadi di seluruh Indonesia maka inilah mesti kita kerjakan nanti.”**

### Koteks:

**CP :** “Menurut pandangan saya, kelompok-kelompok rentan itu juga termasuk para petani dan nelayan, dan yang saya dapat pas saya keliling khususnya di Jawa Tengah Pak Ganjar, petani-petani disitu sangat sulit dapat pupuk dan mereka mengeluh dengan kartu tani yang Bapak luncurkan ini mempersulit mereka dapat pupuk, jadi sebetulnya mereka ingin pupuk itu pengadaannya di sederhanakan. Saya kira mungkin Bapak bisa menjawab masalah itu, terima kasih.”

**CG :** ~

**Konteks:** Dalam segmen yang membahas kualitas pelayanan publik, moderator memulai dengan menyampaikan bahwa indeks pelayanan publik di Indonesia stagnan, padahal Undang-Undang Pelayanan Publik menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan pada kelompok rentan seperti perempuan, anak, dan penyandang disabilitas. Pertanyaan diajukan kepada Calon Presiden nomor urut 03 mengenai program strategis untuk memperbaiki situasi tersebut. Dalam jawabannya, CG menekankan pentingnya partisipasi kelompok rentan sejak proses perencanaan pembangunan, termasuk dalam forum musrenbang, agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan mereka. Ia juga

menyoroti perlunya pengawasan terhadap aparaturnya pelayanan publik melalui sistem pengaduan terbuka seperti aplikasi “Pelapor Gubernur” yang telah ia terapkan di daerah, dan berkomitmen mengembangkan sistem serupa menjadi sebuah superapps nasional sebagai bentuk transparansi dan kontrol publik.

Menanggapi jawaban tersebut, CA menekankan pentingnya memprioritaskan kelompok rentan dalam pelayanan publik, seperti penyandang disabilitas, ibu hamil, anak-anak, dan lansia. Ia menyampaikan bahwa layanan publik harus transparan dan terstandarisasi karena sebagian besar pelayanan pemerintah bersifat repetitif. Ia mencontohkan aplikasi JAKI di Jakarta yang memungkinkan masyarakat melaporkan masalah dengan standar waktu penyelesaian yang jelas, sebagai solusi konkret untuk pelayanan publik yang terukur dan akuntabel. Selanjutnya, CP memberikan tanggapan yang berfokus pada perluasan definisi kelompok rentan, yang menurutnya juga mencakup petani dan nelayan. Ia menyoroti keluhan petani di Jawa Tengah mengenai kesulitan mendapatkan pupuk akibat kebijakan kartu tani yang dinilai menyulitkan. Ia menanyakan langsung kepada CG terkait masalah ini sebagai bagian dari evaluasi kebijakan yang sudah berjalan.

CG lalu merespons bahwa kelangkaan pupuk bukan hanya terjadi di Jawa Tengah, tapi juga di banyak daerah lain seperti Papua, NTT, NTB, dan Sumatera Utara. Ia menyindir CP yang pernah menjabat sebagai Ketua HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) seolah melupakan fakta tersebut. Ia menjelaskan bahwa akar persoalan pupuk ada pada pendataan petani yang tidak akurat dan sistem distribusi yang tidak tepat sasaran. Ia juga mengungkapkan pernah langsung menghubungi Wakil Presiden untuk meminta tambahan kuota pupuk karena keterbatasan pasokan yang tidak merata secara nasional.

**(IPUMyl)**

Pada data 2 tersebut, terdapat implikatur umum dan pelanggaran prinsip kerjasama yang teridentifikasi. CP menyoroti bahwa petani dan nelayan termasuk dalam kelompok rentan yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk, menunjukkan bahwa kebijakan yang ada, seperti kartu tani, tidak efektif dan justru menyulitkan mereka, serta mengimplikasikan perlunya penyederhanaan proses pengadaan pupuk. Sebagai respon, CG mengalihkan perhatian dengan menyebutkan bahwa masalah kelangkaan pupuk tidak hanya terjadi di Jawa Tengah, tetapi juga di daerah lain seperti Papua, Sumatera Utara, NTT, NTB, dan Kalimantan Timur, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mengalihkan fokus dari kritik CP dan menunjukkan bahwa masalah ini bersifat lebih luas. CG juga

menekankan pentingnya pengelolaan data petani yang baik untuk distribusi pupuk yang tepat sasaran, yang menunjukkan bahwa ia berusaha menyalahkan masalah pada kurangnya data yang akurat, bukan pada kebijakan yang ada. Selain itu, CG mengimplikasikan kebutuhan mendesak untuk menambah kuota pupuk dan menekankan perlunya tindakan kolektif, yang berfungsi untuk mengalihkan fokus dari kritik CP. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam beberapa aspek, seperti pelanggaran maksim relevansi, di mana CG tidak langsung menjawab keluhan CP tentang kartu tani dan kesulitan akses pupuk, melainkan memperluas diskusi ke masalah kelangkaan pupuk di daerah lain yang tidak sepenuhnya relevan. Selain itu, CG juga melanggar maksim kualitas dengan menyatakan bahwa data petani tidak pernah beres tanpa memberikan bukti, serta pelanggaran maksim kuantitas dengan memberikan informasi berlebihan tentang masalah pupuk di berbagai daerah, yang dapat mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat oleh CP. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak dengan pandangan berbeda mengenai masalah pupuk, di mana CP berfokus pada pengalaman petani di Jawa Tengah, sementara CG berusaha memperluas diskusi dan mengalihkan perhatian dari kritik yang diberikan, sehingga pelanggaran prinsip kerjasama dapat mengurangi ketepatan komunikasi dan pemecahan masalah.

### 3) Implikatur Percakapan Umum Membela Diri

Data (3)

Segmen tutur:

**CA : “Terima kasih Pak Prabowo perlu kami sampaikan bahwa ketika kami bertugas di Jakarta, maka ada begitu banyak izin izin gereja yang mandek 30 tahun 40 tahun dan tuntas dibereskan. Oke, antriannya amat panjang yang tidak pernah selesai, dan kemudian banyak kelompok agama dari mulai Budha, Hindu, Kristen yang mengalami kesulitan mendirikan tempat ibadah, mereka menerima izin tempat ibadah dan mereka bisa beribadah dengan baik, dan kalau boleh saya laporkan dalam sejarah gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah gubernur Anies Baswedan, termasuk ketika umat Islam mau mendirikan masjid dan tidak bisa mendapat izin saya bicara, ketika umat Kristen gereja tidak bisa mendapatkan izin dari masyarakat saya bicara, dan semuanya akhirnya mendapatkan izin untuk bisa beribadah terima kasih.”**

**Koteks:**

CP : “Saya kira yang sangat dirasakan oleh banyak kelompok terutama kelompok minoritas Pak, saya ingin tanya bagaimana tanggapan Bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah tapi sangat sulit karena faktor faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya.”

CA : ~

**Konteks:** Dalam segmen yang membahas mengenai maraknya kasus persekusi, kekerasan, dan diskriminasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Moderator memulai dengan menyoroti masih maraknya persekusi, kekerasan, dan diskriminasi antar kelompok masyarakat, lalu mengajukan pertanyaan mengenai kebijakan strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. CA merespon dengan menekankan pentingnya penegakan hukum tanpa pandang bulu ssebagai langkah utama. Ia juga menyoroti bahwa negara tidak boleh memusuhi kelompok manapun dan harus menjamin hak kebebasan berpendapat, sekaligus merencanakan layanan bantuan hukum online bernama Hotlineparis sebagai akses pengacara gratis bagi masyarakat rentan yang mengalami ketidakadilan. Tanggapan datang dari CP yang secara tidak langsung menyindir CA terkait kesulitan kelompok minoritas dalam membangun rumah ibadah, mengarah pada birokrasi yang dianggap mempersulit. CG menambahkan bahwa selain penegakan hukum, pendidikan budi pekerti sejak dini melalui tokoh agama juga menjadi elemen penting dalam membentuk sikap toleransi. Ia menekankan perlunya pelibatan FKUB dan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk membangun harmoni di tengah perbedaan.  
(IPUMbd)

Pada data 3 tersebut, terdapat implikatur umum dan pelanggaran prinsip kerjasama yang dapat teridentifikasi. CP mengangkat isu tentang kesulitan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mendirikan tempat ibadah, yang mencerminkan perhatian terhadap masalah yang mungkin diabaikan oleh pihak berwenang, dengan implikatur bahwa birokrasi menjadi penghalang bagi kebebasan beribadah. Sebagai respon, CA membela diri dengan menyatakan bahwa selama masa jabatannya di Jakarta, banyak izin gereja yang mandek selama 30 hingga 40 tahun akhirnya dapat diselesaikan, yang mengimplikasikan bahwa ia telah melakukan upaya signifikan untuk mengatasi masalah tersebut. CA juga menyebutkan bahwa antrian untuk mendapatkan izin sangat panjang dan bahwa berbagai kelompok agama, termasuk Budha, Hindu, dan Kristen, mengalami

kesulitan yang sama, yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa masalah ini bersifat umum dan bukan hanya terkait dengan satu kelompok minoritas. Dengan menyatakan bahwa gubernur Anies Baswedan adalah yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah, CA berusaha untuk memperkuat argumennya dan menunjukkan bahwa ia memiliki rekam jejak yang baik dalam mendukung kebebasan beribadah, meskipun ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari kritik yang diajukan oleh CP. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksima relevansi, di mana CA tidak secara langsung menjawab pertanyaan CP tentang kesulitan yang dihadapi kelompok minoritas, melainkan memperluas diskusi ke izin yang telah diberikan, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks yang diangkat. Selain itu, CA juga melanggar maksima kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang izin yang telah dikeluarkan, yang dapat mengalihkan fokus dari isu utama yang diangkat oleh CP. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak dengan pandangan berbeda mengenai masalah kebebasan beribadah, di mana CP berfokus pada pengalaman kelompok minoritas, sementara CA berusaha membela diri dan menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi masalah, menciptakan dinamika yang kompleks dalam percakapan.

#### 4) Implikatur Percakapan Umum Mengajak

Data (4)

##### Segmen tutur:

**CG : “Terima kasih, yang pertama dari si penegakan hukumnya dulu, maka kalau saya mulai dari sini maka yang mesti dilakukan adalah kemiskinan, yang kedua perampasan aset, maka segera kita bereskan undang-undang perampasan aset dan untuk pejabat yang korupsi bawa ke Nusa Kambangan, agar bisa punya efek jera bahwa ini tidak main-main. Namun yang perlu diberikan adalah contoh dari seorang pemimpin, bahwa dia hidup sederhana, Dia tidak bermewah-mewah, dia mengajarkan bagaimana integritas itu dibangun. Untuk para pejabat, ada dua yang penting sekali. Satu, biarkan mereka berkembang dengan menretukerasi yang baik sehingga pada saat menduduki jabatan tidak ada lagi jual beli jabatan. Yang kedua, jangan biarkan mereka stor pada pemimpinnya, kalau ini terjadi kerunyaman itu akan muncul data icewe menunjukkan sekitar 230 triliun dalam 10 tahun terakhir**

**kerugian negara itu terjadi dan ini kalau bisa kita pakai untuk membuat Puskesmas kira-kira 27.000, terbayangkan oleh kita edukasi itu mesti kita tunjukkan dengan sekali lagi teladan dari seorang pemimpin dan pemimpin tidak boleh ragu untuk memutuskan itu, terimakasih.”**

**Koteks:**

CA : “koruptor dijerakan dengan undang-undang perampasan aset disahkan dan hukumannya mengikuti kemiskinan. Yang kedua yang tidak kalah penting undang-undang KPK harus direvisi, sehingga KPK menjadi lembaga yang kuat kembali. Yang ketiga, diberikan imbalan reward kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan sehingga ketika melaporkan Kita akan punya partisipasi masyarakat dan itu dibolehkan oleh undang-undang, dengan begitu maka bukan hanya aparat penegak hukum tapi seluruh rakyat ikut mengurangi korupsi, korupsi harus menjadi gerakan anti korupsi, harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat. Kemudian yang keempat, tidak kalah penting adalah standar etika untuk pimpinan KPK harus standar yang tinggi, terimakasih.”

**Konteks:** Dalam segmen yang membahas penegak hukum atas pidana korupsi menunjukkan rata-rata terfonis pengadilan yang relatif rendah, minimnya angka pengembalian aset. Moderator memulai dengan memberikan pertanyaan trobosan yang akan dilakukan oleh para kandidat untuk menimbulkan efek jera bagi pelaku korupsi sekaligus menyelamatkan aset negara uang dikorupsi. CG membuka jawaban dengan menegaskan pentingnya penegakan hukum yang kuat, termasuk segera menyelesaikan undang-undang perampasan aset serta memberi efek jera dengan memindahkan pejabat korupsi ke Nusa Kambangan. Ia juga menekankan pentingnya keteladanan dari seorang pemimpin dan pembenahan sistem birokrasi, seperti menghapus praktik jual beli jabatan dan setoran kepada atasan. Ia bahkan menyinggung besarnya kerugian negara akibat korupsi berdasarkan data ICW, yang jika dikelola dengan baik bisa digunakan untuk membangun ribuan puskesmas. CA menanggapi dengan mengusulkan penguatan dan revisi undnag undang KPK agar lembaga tersebut kembali independen dan kuat, serta mengaktifkan partisipasi masyarakat melalui insentif pelaporan tindakan korupsi. Sementara CP menyatakan dukungan penuh terhadap sikap CG dengan menekankan bahwa korupsi merupakan pengkhianatan terhadap bangsa yang harus diberantas total, serta pelakunya memperkuat semua lembaga pengawasan dan penegakan hukum. CG menanggapi kedua pernyataan kandidat dengan menegaskan bahwa ketiga calon nampak sepakat dalam komitmen pemberantasan korupsi, dan menyampaikan bahwa janji politik ini harus diwujudkan secara nyata, karena jika tidak maka rakyatlah yang akan mengadili mereka.

**(IPUMjk)**

Pada data 4 tersebut, terdapat implikatur umum dan pelanggaran prinsip kerjasama yang teridentifikasi. CG memulai dengan menekankan pentingnya penegakan hukum dan mengatasi kemiskinan serta perampasan aset, yang mengimplikasikan bahwa ia percaya bahwa tindakan tegas terhadap korupsi harus dimulai dari reformasi hukum dan teladan yang baik dari pemimpin. Dengan menyebutkan bahwa pejabat korup harus dihukum dengan tegas, CG berusaha untuk menunjukkan komitmennya terhadap integritas dan transparansi, serta mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya pemimpin yang hidup sederhana dan tidak bermewah-mewah. Di sisi lain, CA merespons dengan menekankan perlunya revisi undang-undang KPK dan memberikan imbalan bagi masyarakat yang melaporkan tindakan korupsi, yang mengimplikasikan bahwa ia ingin melibatkan masyarakat dalam upaya pemberantasan korupsi dan menciptakan gerakan anti-korupsi yang lebih luas. Implikatur di sini adalah bahwa CA berusaha untuk menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Namun, pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksima relevansi, di mana CA tidak secara langsung menjawab beberapa poin spesifik yang diangkat oleh CG, seperti contoh teladan dari pemimpin, dan lebih fokus pada aspek legislasi dan partisipasi masyarakat. Selain itu, CA juga melanggar maksima kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang undang-undang dan imbalan, yang dapat mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat oleh CG. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak dengan pandangan berbeda mengenai strategi pemberantasan korupsi, di mana CG berfokus mengajak untuk melakukan penegakan hukum dan teladan pemimpin, sementara CA berusaha menekankan perlunya revisi undang-undang KPK dan melibatkan masyarakat untuk terlibat dalam gerakan anti-korupsi, menciptakan dinamika yang kompleks dalam percakapan.

#### 4.1.2 Implikatur Percakapan Berskala

Di bawah ini telah disajikan data yang diasumsikan terdapat bentuk implikatur percakapan berskala berupa meyakinkan dan menyindir.

## 1) Implikatur Percakapan Berskala Memuji

Data (5)

**Segmen tutur:**

**CP : “Saya senang mendengar jawaban itu, berarti bapak bisa mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan KEK KEK semua mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, mengundang investor investor ke Jawa Tengah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan berkelanjutan. Terima kasih.”**

**Koteks:**

CP : ~

**CG : “Pak Prabowo terimakasih, ketika kami merancang kawasan-kawasan industri dan bagaimana percepatan itu kita lakukan, kami duduk dengan para menteri bahkan kami duduk dengan presiden. Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju negara unggul, itu yang harus kita ciptakan, maka ketika kemudian soal setuju tidak setuju, kami hampir 10 tahun bahkan projek-projek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah saya bereskan pak, karena itu bentuk tanggung jawab kami sebagai wakil pemerintah pusat di daerah dan kami tau posisi itu agar kita berada dalam satu barisan menjemput keunggulan Indonesia di 2045.”**

**Konteks:** Dalam sesi debat Capres, moderator memberikan kesempatan kepada CP untuk mengajukan pertanyaan kepada CG mengenai solusi atas persoalan pengangguran, khususnya bagi lulusan sekolah dan perguruan tinggi. Pertanyaan tersebut dijawab oleh CG dengan penjabaran yang komprehensif yang mencakup pentingnya menciptakan iklim investasi yang sehat melalui kepastian hukum dan pelayanan publik yang cepat, murah, dan transparan, serta perlunya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh melalui penguatan pendidikan vokasi, jaminan sekolah 12 tahun secara gratis, dan afirmasi bagi keluarga miskin agar anak-anak mereka bisa mengakses pendidikan tinggi. Ia juga menekankan pentingnya sinergi antar pusat dan daerah dalam membangun kawasan industri yang mampu menyerap tenaga kerja lokal CP kemudian menanggapi dengan positif, menyatakan bahwa dirinya senang mendengar jawaban tersebut dan menilai hal itu sebagai bentuk pengakuan terhadap keberhasilan pemerintahan Presiden Jokowi, terutama dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), hilirisasi, dan penciptaan lapangan kerja. Menanggapi hal tersebut, CG menyetujui bahwa sebagai gubernur ia memang bekerja dalam satu garis dengan pemerintah pusat, duduk bersama Presiden dan para menteri yang membangun proyek-proyek strategis nasional, sebagai bentuk tanggung

jawabnya sebagai wakil pusat di daerah, dan sebagai wujud sinergi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

**(IPBMji)**

Pada data 5 tersebut, terdapat implikatur berskala memuji yang terlihat jelas dalam interaksi mereka. CP memulai dengan menyatakan kebahagiaannya mendengar jawaban CG, yang menunjukkan pengakuan terhadap prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, serta menarik investor ke Jawa Tengah. Implikatur di sini adalah bahwa CP ingin memberikan pujian kepada pemerintah atas upaya yang telah dilakukan, sekaligus menunjukkan dukungannya terhadap kebijakan yang ada. CG, dalam responsnya, mengakui pujian tersebut dan melanjutkan dengan menjelaskan peran aktifnya dalam merancang kawasan industri dan percepatan proyek strategis nasional, yang mengimplikasikan bahwa ia juga ingin menunjukkan kontribusinya dalam mencapai visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045. Dengan menyebutkan kolaborasinya dengan para menteri dan presiden, CG berusaha untuk memperkuat argumennya dan menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Namun, pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CG tidak secara langsung menjawab pujian CP, melainkan memperluas diskusi ke kontribusinya sendiri dan proyek-proyek yang telah diselesaikannya, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan pengakuan yang diberikan oleh CP. Selain itu, CG juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang proyek dan rencananya untuk masa depan, yang dapat mengalihkan perhatian dari pujian yang diberikan oleh CP. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan dinamika saling memuji antara kedua pihak, di mana CP berusaha untuk mengakui prestasi pemerintah, sementara CG berusaha untuk menunjukkan kontribusinya dalam mencapai tujuan bersama, menciptakan kompleksitas dalam komunikasi mereka.

## 2) Implikatur Percakapan Berskala Menyindir

Data (6)

**Segmen tutur:**

**CA :** “Ya inilah bedanya berbicara pakai data yang dari pada pakai fiksi, pakai data jadi ketika ditunjukkan ya memang ada sumber polutan di dalam kota tapi kalau sumber polutan itu hanya dari dalam kota, maka Pak pakai logika sederhana sekali, jumlah motor dari hari ke hari sama, jumlah mobil dari hari ke hari sama, maka harusnya angka polisinya sama setiap waktu. Tapi jumlah motor sama, jumlah mobil sama ada kita sangat polusi, ada sisi sangat tidak polusi nanti kalau perlu saya kirimkan gambar satelitnya kepada bapak, supaya bapak bisa menyaksikan dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan pakai data dan menggunakan saintis untuk terlibat kalau tidak pakai itu maka tidak ada langkah yang benar dan ini kemudian saya teruskan pak, bagaimana pengendalian itu dikerjakan untuk dalam Jakarta, jika saya terpilih presiden maka yang luar Jakarta saya kendalikan juga pak.”

**Koteks:**

**CP :** “Ya susah kalau kita menyalakan angin dari mana ya, jadi saya bertanya, saya saya bertanya dengan anggaran segitu besar jumlah langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan real dalam 5 tahun mengulangi polusi juga dimana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan jadi saya kira kalau kita dengan gampang menyalahkan angin hujan dan sebagainya ya mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu ya terima kasih.”

**CA :** ~

**Konteks:** Dalam sesi debat yang membahas isu pemerintahan, hukum, hak asasi manusia, dan lingkungan, moderator memberikan kesempatan kepada CP untuk bertanya kepada CA. CP mempertanyakan kinerja CA selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, khususnya terkait dengan penanganan polusi udara, mengingat anggaran besar DKI yang mencapai 80 triliun rupiah, namun Jakarta tetap tercatat sebagai salah satu kota dengan indeks polusi tertinggi di dunia. Menanggapi hal tersebut, CA menjelaskan bahwa indikator polusi udara muncul karena Jakarta memiliki sistem pemantauan yang lebih baik, dan menyatakan bahwa polusi tidak selalu berasal dari dalam kota, melainkan bisa datang dari luar wilayah akibat pergerakan angin yang tidak mengenal batas administratif. Ia juga memaparkan berbagai langkah nyata yang telah dilakukan selama kepemimpinannya seperti pengujian emisi kendaraan, elektrifikasi transportasi umum, hingga peningkatan jumlah pengguna angkutan umum dari 350 ribu menjadi 1 juta per hari. Namun, CP menanggapi jawaban tersebut dengan menyindir bahwa menyalahkan angin bukanlah jawaban

yang layak bagi seorang pemimpin dan menilai tidak ada langkah konkret yang cukup kuat dilakukan selama lima tahun untuk mengatasi masalah polusi. Menutup tanggapannya, CA kembali menegaskan bahwa pendekatannya berbasis data dan sains, dan ia menyindir balik dengan mengatakan bahwa perbedaan antara dirinya dan CP adalah penggunaan data versus fiksi, serta menyatakan bahwa jika terpilih sebagai Presiden, ia akan menangani sumber polusi yang berasal dari luar Jakarta juga secara nasional.

**(IPBMyd)**

Pada data 6 tersebut, terdapat implikatur berskala menyindir yang terlihat jelas dalam interaksi mereka. CP mengungkapkan keprihatinannya tentang polusi udara di Jakarta dan mempertanyakan langkah-langkah konkret yang dapat diambil dalam lima tahun untuk mengatasi masalah tersebut, dengan nada skeptis terhadap penjelasan yang menyalahkan faktor eksternal seperti angin dan hujan. Implikatur di sini adalah bahwa CP merasa pemerintah tidak cukup bertanggung jawab dalam menangani isu polusi dan bahwa alasan yang diberikan terkesan tidak memadai. CA, dalam responsnya, menyindir CP dengan menyatakan bahwa berbicara harus berdasarkan data, bukan fiksi, yang mengimplikasikan bahwa CP tidak menggunakan fakta yang tepat dalam argumennya. Dengan menyebutkan bahwa jumlah kendaraan tetap sama tetapi tingkat polusi bervariasi, CA berusaha untuk menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi polusi, dan ia mengajak CP untuk melihat data yang lebih akurat, termasuk gambar satelit, untuk mendukung argumennya. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CA tidak secara langsung menjawab pertanyaan CP tentang langkah-langkah konkret yang akan diambil, melainkan berfokus pada argumen tentang data dan logika, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh CP. Selain itu, CA juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang data dan analisis polusi, yang dapat mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat oleh CP. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak dengan pandangan berbeda mengenai tanggung jawab pemerintah dalam mengatasi polusi, di mana CP berfokus pada kebutuhan akan

tindakan nyata, sementara CA berusaha untuk membela posisinya dengan data dan logika, menciptakan dinamika yang kompleks dalam komunikasi mereka.

### 3) Implikatur Percakapan Berskala Membela Diri

Data (7)

Segmen tutur:

**CP : “Pak Ganjar tadi justru anda sebut tahun 2009 kan? Jadi sekian tahun yang lalu kan? Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden anda, iya, jadi apalagi mau ditanya kepada saya? Saya sudah saya sudah menjawab berkali-kali ada rekam digitalnya saya sudah jawab berkali-kali, tiap 5 tahun kalau boleh saya naik, ditanya lagi soal itu, bapak tau? Bapak tau data ga? Bapak tanya ke Kapolda tahun ini berapa orang hilang di DKI, tahun ini, ya, ada mayat yang ditemukan baru beberapa hari yang lalu dan sebagainya, come on mas mas Ganjar, ya, jadi saya tadi katakan saya merasa bahwa saya yang sangat keras membela hak asasi manusia, nyatanya orang orang yang dulu ditahan tapol-tapol, yang katanya saya culik sekarang ada di pihak saya membela saya saudara-saudara sekalian. Jadi masalah HAM jangan dipolitisasi mas Ganjar ya, menurut saya ya, saya kira begitu jawaban saya.”**

**Koteks:**

**CG :** “Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan Pak Prabowo karena nomor 2 saya pertanyaannya 2 ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan mulai dari peristiwa 65, penembakan misterius, Talangsari, penghilangan paksa sampai Wamena dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden, 1 membentuk pengadilan HAM ad hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan. Pertanyaan saya ada 2, kalau bapak ada disitu apakah akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR? Pertanyaan kedua diluar sana menunggu banyak ibu-ibu apakah bapak bisa membantu menemukan dimana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?”

**CP :** ~

**Konteks :** Percakapan antara CG dan CP terjadi dalam sesi debat publik yang membahas isu pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, khususnya terkait dengan sejumlah kasus pelanggaran berat yang telah terjadi sejak tahun 1965 hingga peristiwa-peristiwa terkini seperti penghilangan paksa dan penembakan misterius. CG mengawali dengan menyampaikan data dan rekomendasi DPR yang dikeluarkan pada tahun

2009, yang mencakup pembentukan pengadilan HAM ad hoc dan pencarian korban penghilangan paksa, serta menanyakan apakah CP, jika terpilih, akan menindaklanjuti rekomendasi tersebut dan membantu keluarga korban untuk menemukan tempat peristirahatan mereka. Dalam responsnya, CP menunjukkan ketidakpuasan terhadap pertanyaan CG, dengan menekankan bahwa masalah ini telah ditangani oleh wakil presiden dan mengklaim bahwa ia telah menjawab pertanyaan serupa berkali-kali. CP berusaha untuk membela posisinya dengan menyatakan bahwa ia adalah pendukung hak asasi manusia yang keras, dan menolak untuk dipolitisasi dalam isu ini, sambil mengingatkan CG untuk tidak mengabaikan fakta-fakta terkini mengenai situasi HAM di DKI Jakarta. Percakapan ini mencerminkan ketegangan antara kedua kandidat, di mana CG berusaha untuk menyoroti tanggung jawab pemerintah dalam menangani pelanggaran HAM, sementara CP berusaha untuk membela diri dan menunjukkan komitmennya terhadap isu tersebut.

**(IPBMbd)**

Pada data 7 tersebut, terdapat implikatur berskala membela diri yang jelas terlihat dalam interaksi mereka. CG mengawali dengan menyebutkan data mengenai pelanggaran HAM berat yang telah terjadi, serta rekomendasi DPR yang belum ditindaklanjuti, yang mengimplikasikan bahwa CP memiliki tanggung jawab untuk menangani isu tersebut. Dengan menanyakan apakah CP akan membentuk pengadilan HAM dan membantu menemukan korban yang hilang, CG berusaha untuk menekankan urgensi dan pentingnya tindakan konkret dalam menyelesaikan masalah pelanggaran HAM. Sebagai respon, CP membela diri dengan menyatakan bahwa masalah ini sudah lama ada dan ditangani oleh wakil presiden, serta mengklaim bahwa ia telah menjawab pertanyaan tersebut berkali-kali. Implikatur di sini adalah bahwa CP merasa tertekan oleh pertanyaan yang berulang dan berusaha untuk menunjukkan bahwa ia telah melakukan upaya untuk membela hak asasi manusia, bahkan mengklaim bahwa mantan tahanan politik kini mendukungnya. Namun, pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CP tidak secara langsung menjawab pertanyaan CG tentang tindakan spesifik yang akan diambil, melainkan berfokus pada pembelaan diri dan mengalihkan perhatian ke isu lain, yaitu dukungannya dari mantan tahanan politik. Selain itu, CP juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang situasi saat ini dan menekankan bahwa masalah

HAM tidak seharusnya dipolitisasi, yang dapat mengalihkan fokus dari pertanyaan konkret yang diajukan oleh CG. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak dengan pandangan berbeda mengenai tanggung jawab dalam menangani pelanggaran HAM, di mana CG berusaha untuk menekankan perlunya tindakan nyata, sementara CP berusaha membela diri dan menunjukkan dukungannya, menciptakan dinamika yang kompleks dalam komunikasi mereka.

#### 4) Implikatur Percakapan Berskala Mengkritik

Data (8)

##### Segmen tutur:

**CA :** “Ya aja jawabannya kurang komprehensif karena masalahnya lebih kompleks dari itu pak Ganjar, tapi ijin saya sampaikan untuk seperti ini minimal Saya melihat harus mengerjakan minim 4 hal, 1 adalah memastikan bahwa proses hukum menghasilkan keadilan, yang kedua ungkap seluruh fakta sehingga kebenaran menjadi pengetahuan semua termasuk closur bagi keluarga, yang ketiga korban harus ada kompensasi clear, dan yang keempat negara harus memberikan jaminan bahwa peristiwa peristiwa seperti ini tidak boleh berulang kembali, empatnya harus dikerjakan, nah saya kemudian melihat untuk itu bisa dikerjakan maka kita tidak bisa abu-abu seperti yang tadi disampaikan saya melihat lihat kalau begitu empat ini harus dilakukan berarti yang pertama mungkin kita harus melakukan investigasi ulang melakukan review kita harus menyelamatkan institusi memastikan bahwa institusi selamat Saya ingin tahu apakah Pak Ganjar sependapat dengan pandangan saya terima kasih pak Ganjar.”

##### Koteks :

CA : ~

CG : “Sekarang soal komprehensi atau tidak komprehensif atau tidak komprehensif terkait dengan itu itu saudara dan subjektif dari 4 hal tadi itu saya kira hampir semua perlindungan korban dilakukan saya sampaikan mencari fakta sudah pernah ada kalau kemudian tidak terjadi tidak boleh terjadi lagi saya kira itu value yang mesti dicontohkan, kita kerjakan semuanya, saya orang yang tidak pernah abu-abu, hitam putih sat set, kami tidak pernah ragu-ragu kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor 02 karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan, untuk kemudian menjadi komoditas saya selesaikan itu.”

**Konteks :** Percakapan antara CA dan CG berlangsung dalam sesi debat publik yang membahas isu penanganan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, di mana CA mengemukakan pandangannya mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan keadilan bagi korban pelanggaran HAM. CA menyebutkan empat hal penting yang harus dilakukan, yaitu memastikan proses hukum yang adil, mengungkap seluruh fakta untuk memberikan pengetahuan dan penutupan bagi keluarga korban, memberikan kompensasi kepada korban, dan menjamin bahwa peristiwa serupa tidak akan terulang. CA kemudian meminta pendapat CG mengenai pandangannya tersebut. CG merespons dengan menekankan bahwa penilaian tentang komprehensif atau tidaknya jawaban adalah subjektif, dan ia mengklaim bahwa perlindungan korban telah dilakukan dengan baik. Ia menegaskan bahwa ia tidak pernah ragu-ragu dalam menangani isu ini dan berkomitmen untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa menunda-nunda, serta menolak anggapan bahwa ia bersikap abu-abu dalam menyikapi masalah HAM. Percakapan ini mencerminkan perdebatan antara kedua kandidat mengenai pendekatan dan tanggung jawab dalam menangani isu pelanggaran HAM di Indonesia.

**(IPBMkk)**

Pada data 8 tersebut, terdapat implikatur berskala mengkritik yang terlihat jelas dalam interaksi mereka. CA memulai dengan menanggapi pernyataan CG dengan menyatakan bahwa jawaban CG kurang komprehensif dan bahwa masalah yang dihadapi lebih kompleks dari yang disampaikan. CA kemudian menguraikan empat langkah penting yang harus diambil untuk menangani isu pelanggaran hak asasi manusia, yaitu memastikan proses hukum yang adil, mengungkap seluruh fakta, memberikan kompensasi kepada korban, dan menjamin bahwa peristiwa serupa tidak akan terulang. Implikatur di sini adalah bahwa CA merasa CG tidak cukup memahami kompleksitas masalah dan bahwa tindakan yang diambil selama ini belum memadai. CG dalam responnya, menolak kritik tersebut dengan menyatakan bahwa penilaian tentang komprehensif atau tidaknya jawaban adalah subjektif, dan ia mengklaim bahwa perlindungan korban telah dilakukan dengan baik. Ia menegaskan bahwa ia adalah orang yang tegas dan tidak ragu-ragu dalam mengambil tindakan, serta menolak untuk dianggap sebagai pihak yang menunda-nunda pekerjaan. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CG tidak secara langsung menjawab pertanyaan CA

tentang apakah ia sependapat dengan pandangan tersebut, melainkan lebih fokus pada membela diri dan menjelaskan posisinya. Selain itu, CG juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang komitmennya, yang dapat mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat oleh CA. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan ketegangan antara kedua kandidat, di mana CA berusaha untuk menyoroti kekurangan dalam pendekatan CG terhadap isu HAM, sementara CG berusaha untuk membela diri dan menunjukkan komitmennya terhadap perlindungan hak asasi manusia, menciptakan dinamika yang kompleks dalam percakapan tersebut.

#### 5) Implikatur Percakapan Berskala Mengajak

Data (9)

##### Segmen tutur:

**CWMD : “baik Kalau kebijakan data digital yang terakhir ini kita sudah punya dua undang-undang eh yang baru yaitu undang-undang PDP dan undang-undang ITE yang baru saja kan tapi lebih dari itu menurut saya digital atau ekonomi digital ini tidak Bisa dihindarkan Oleh siapapun. Oleh sebab itu Ya kita tidak bisa menolaknya, tetapi harus berhati-hati karena terjadi disrupsi yang luar biasa dalam perkembangan digital ini. Saya menangani kasus misalnya pinjol di mana rakyat menjadi korban dari kegiat ekonomi digital, ada kripto misalnya kasus pinjol itu sendiri sungguh sangat problematik, Kenapa? karena dia dibuat secara hukum perdata melalui judjet rakyat yang tidak tahu langsung bilang kamu mau pinjam uang sekian Yes bunganya sekian Yes kalau tidak bayar sekian Yes itu perdata dan itu banyak yang menjadi korban banyak yang sampai bunuh diri ada seorang dari Semarang seorang guru meminjam hanya 500, 500.000 kemudian hutangnya menjadi 240 juta Karena selalu bertambah bunganya kemudian ada yang sampai bunuh Diri. Dalam hal pinjol ini ketika saya sampaikan ke Polri tidak bisa Pak itu hukum perdata. Ketika saya sampaikan ke ojkjk bilang itu bukan kewenangan kami itu bukan kewenangan kami karena mereka ilegal tidak terdaftar. Berkali saya panggil kemudian saya undang dalam rapat bersama gabungan di mkopol hukam kita nyatakan bahwa itu tindak pidana dan harus segera ditangkap, itulah dalam sehari kemudian ditangkap 144 orang di hari itu juga sekian.”**

**Koteks :**

CWMD : ~

CWGB : “Baik terima kasih mungkin kita juga harus hati-hati selain pinjol dan Judi online Kita juga harus hati-hati untuk masalah pencurian data untuk itu harus kita kuatkan cyber Security dan cyber defense kita itu sudah kita lakukan di Solo di Solo teknopark ada sekolah cyber Security dan yang perlu di tekankan lagi adalah bagaimana para-para e-commerce ini bisa comply dengan regulasi kita jadi sudah tidak ada lagi nanti ke depan yang namanya Shadow banning yang namanya price dumping yang namanya barang-barang crossborder yang membunuh UMKM kita. Kita ke depan harus melindungi UMKM Dan Kita ingin sekali lagi karena tadi Cak Imin bicara masalah literasi keuangan dan literasi digital ke depan yang kita siapkan harus ada penguatan SDM penguatan manusia manusia digitalnya karena itu kita ingin anak-anak muda untuk ikut andil dalam hilirisasi digital yang akan kita canangkan sebentar lagi.”

**Konteks :** Percakapan antara CWMD dan CWGB berlangsung dalam sesi debat mengenai kebijakan dan tantangan yang dihadapi dalam perkembangan ekonomi digital di Indonesia, terutama terkait dengan perlindungan konsumen dan keamanan siber. CWMD memulai dengan menyoroti pentingnya dua undang-undang terbaru, yaitu Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (PDP) dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), serta menekankan bahwa meskipun ekonomi digital tidak dapat dihindari, perlu ada kehati-hatian dalam menghadapinya karena adanya disrupsi yang signifikan. Ia mengungkapkan keprihatinan tentang kasus pinjaman online (pinjol) yang merugikan masyarakat, di mana banyak orang menjadi korban dengan utang yang membengkak dan bahkan ada yang sampai bunuh diri akibat beban utang yang tidak terbayar. CWMD menjelaskan upayanya untuk mengatasi masalah ini dengan melibatkan pihak kepolisian dan lembaga terkait, yang akhirnya menghasilkan penangkapan terhadap pelaku pinjol ilegal. Menanggapi hal tersebut, CWGB menekankan pentingnya menjaga keamanan siber dan perlindungan data, serta mengusulkan penguatan regulasi untuk e-commerce agar tidak merugikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ia juga menyoroti perlunya literasi keuangan dan digital untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan digital, serta mendorong partisipasi anak muda dalam hilirisasi digital yang akan datang. Percakapan ini mencerminkan upaya kedua pihak untuk mengatasi tantangan yang muncul dari perkembangan ekonomi digital dan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi masyarakat dan pelaku usaha.

(IPBMjk)

Pada data 9 tersebut, terdapat implikatur berskala mengajak yang terlihat jelas dalam interaksi mereka mengenai kebijakan dan tantangan dalam ekonomi digital di Indonesia. CWMD memulai dengan menyoroti pentingnya regulasi dalam menghadapi disrupsi digital, khususnya terkait dengan masalah pinjaman online (pinjol) yang telah menyebabkan banyak korban, termasuk kasus tragis di mana individu sampai bunuh diri akibat utang yang tidak terbayar. Dengan menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil untuk menangani masalah ini, CWMD mengajak pendengar untuk menyadari urgensi perlindungan terhadap masyarakat dari praktik-praktik ilegal dalam ekonomi digital. CWGB kemudian merespons dengan menekankan perlunya penguatan keamanan siber dan kepatuhan e-commerce terhadap regulasi, serta perlindungan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam hal ini, CWGB mengajak untuk memperkuat literasi keuangan dan digital di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam hilirisasi digital yang akan datang. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CWMD lebih fokus pada masalah pinjol dan dampaknya, sementara CWGB beralih ke isu keamanan siber dan perlindungan UMKM, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh CWMD. Selain itu, CWGB juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang langkah-langkah yang diambil, yang dapat mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat oleh CWMD. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan dinamika antara dua pihak yang berusaha untuk mengajak masyarakat memahami tantangan dan solusi dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital, meskipun terdapat pergeseran fokus dalam diskusi mereka.

#### 6) Implikatur Percakapan Berskala Menjelaskan

Data (10)

##### **Segmen tutur :**

CWGB : Baik Gus Muhaimin saya jelaskan ya, sekarang Indonesia itu sudah memulai yang namanya pemerataan pembangunan yang dibangun bukan hanya Solo saja 53% investasi kita sudah ada di luar Jawa. Kalau kita pengen fair ya Gus jumlah jumlah jumlah proyek jumlah anggaran yang di glontorkan ke Solo Sebelum saya jadi Walikota itu lebih besar

saya Tahulah ini arah pertanyaannya ke mana Tapi yang jelas ini Gus apa yang sudah dibangun yang kita lihat Bukan Bangunan fisiknya saja tapi kita lihat impactnya ke warga. Bangun masjid menggunakan CSR dari Abu Dhabi impactnya apa UMKM kita sekarang melesat, Wisata Kita melesat, kemarin waktu Idul Fitri kunjungan wisatawan ke Solo melebihi Jogja itu impactnya, lalu kita lihat kita punya Kebun Binatang Solo Safari tidak pakai APBN masjid tidak pakai APBN tapi impactnya apa impactnya ke masyarakat jadi yang kita lihat ini Gus tidak perlu tendensius seperti itu kita lihat impactnya ke warga Seperti apa UMKM meningkat, kesejahteraan meningkat, lapangan pekerjaan terbuka, itu yang kita lihat Gus jadi tidak tidak melihat Oh ini di anak emaskan enggak pemerataan pembangunan itu sudah terjadi di mana-mana bukan hanya di Solo dan itu fakta loh Gus proyek di Solo Sebelum saya menjabat itu lebih banyak fakta itu, Terima kasih

**Koteks :**

CWMIN : Terima kasih. Pak Gibran Pak Gibran ini telah berhasil menjadi walikota sekaligus pengusaha yang sukses, bahkan berbagai proyek-proyek besar telah berhasil dibangun di ee Solo ini menjadi prestasi tat tetapi kita ingin prestasi ini dituturkan kepada yang lain. Saya ingin Pak Gibran menyampaikan tips and tricks agar Bupati walikota dan pemerintah daerah yang lain bisa belajar agar proyek proyek besar bisa di ada dimasukkan di kota Solo Bagaimana caranya ini.

CWGB : ~

**Konteks :** Percakapan antara CWMIN dan CWGB berlangsung dalam sesi debat mengenai pembangunan dan investasi di Indonesia, khususnya di kota Solo, di mana CWMIN mengapresiasi keberhasilan CWGB sebagai walikota dan pengusaha yang sukses dalam membangun berbagai proyek besar di Solo. CWMIN meminta CWGB untuk berbagi tips dan trik agar bupati, walikota, dan pemerintah daerah lainnya dapat belajar dari pengalaman Solo dalam mengimplementasikan proyek-proyek besar yang bermanfaat bagi masyarakat. Menanggapi permintaan tersebut, CWGB menjelaskan bahwa Indonesia telah memulai pemerataan pembangunan, dengan 53% investasi kini berada di luar Jawa, dan menekankan bahwa pembangunan tidak hanya terlihat dari bangunan fisik, tetapi juga dari dampak positif yang dirasakan oleh warga. Ia memberikan contoh konkret tentang bagaimana proyek yang didanai melalui Corporate Social Responsibility (CSR) dari Abu Dhabi, seperti pembangunan masjid, telah memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dan pariwisata di Solo, bahkan mengalahkan jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. CWGB menegaskan bahwa fokus seharusnya adalah pada dampak pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan peningkatan kualitas hidup, serta menolak anggapan bahwa Solo mendapatkan perlakuan istimewa dalam hal pembangunan. Percakapan ini mencerminkan upaya

untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam meningkatkan pembangunan daerah di Indonesia.

**(IPBMji)**

Pada data 10 tersebut, terdapat implikatur berskala menjelaskan yang terlihat jelas ketika CWMIN meminta CWGB untuk berbagi tips dan trik mengenai keberhasilan pembangunan proyek besar di Solo, dengan harapan bahwa pengalaman tersebut dapat diadopsi oleh bupati, walikota, dan pemerintah daerah lainnya. CWGB merespons dengan menjelaskan bahwa pembangunan di Indonesia tidak hanya terfokus pada Solo, tetapi juga mencakup pemerataan investasi di luar Jawa, dengan menyebutkan bahwa 53% investasi telah dialokasikan di luar pulau tersebut. Implikatur di sini adalah bahwa keberhasilan pembangunan di Solo tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas mengenai distribusi investasi dan pembangunan di seluruh Indonesia. CWGB juga menyoroti pentingnya dampak dari proyek yang dibangun, seperti peningkatan UMKM dan pariwisata, serta mencatat bahwa banyak proyek yang berhasil tidak menggunakan anggaran pemerintah, melainkan melalui Corporate Social Responsibility (CSR). Namun, pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CWGB tidak secara langsung menjawab permintaan CWMIN untuk tips dan trik, melainkan berfokus pada argumen tentang pemerataan pembangunan dan dampak sosial, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, CWGB juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan tentang konteks pembangunan di Solo dan di luar Jawa, yang dapat mengalihkan perhatian dari inti pertanyaan CWMIN. Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan dinamika antara dua pihak yang berusaha untuk mendiskusikan keberhasilan pembangunan, di mana CWMIN mencari panduan praktis, sementara CWGB berusaha untuk memperluas diskusi ke isu yang lebih besar mengenai pemerataan dan dampak sosial dari pembangunan.

#### 4.1.3 Implikatur Percakapan Khusus

Di bawah ini telah disajikan data yang diasumsikan terdapat bentuk implikatur percakapan khusus berupa mengkritik, menyindir, dan mengajak.

##### 1) Implikatur Percakapan Khusus Mengkritik

Data (11)

Segmen tutur:

**CWMD : “Iya begini Pak, kami Ganjar mahfuz itu menargetkan pertumbuhan ekonomi kita itu 7%. Itu hitung-itungnya mudah Tadi saya sudah sebut di di di pertama betapa saya menyelamatkan korupsi yang diurus kantor langsung saya aja 677 triliun itu kalau dibagi ke UMKM itu luar biasa Kemudian yang ditemukan oleh ICW sejak tahun 2014 yang sudah inkrah korupsi itu berapa 233,7 triliun, nah ini kalau kita pangkas melalui penegakan hukum yang benar ini bisa mencapai 7 tapi anda menyimpang dari rumus yang selama ini terjadi kalau Anda berani dengan icor 4 saja Anda pasti bisa 7% pasti bisa 7% apalagi 4 sampai 5 lah ini anda mengatakan segini tapi pertumbuhan ekonominya cuma 5,6 secara matematis agak kurang tepat, selesai.”**

**Koteks:**

**CWMIN : “terima kasih. Kalau membuat target pertumbuhan bisa saja 7 8% bisa saja, tetapi yang ingin kita wujudkan adalah pertumbuhan yang berkualitas dan inklusif di mana setiap pertumbuhan itu memiliki Apa yang disebut sebagai dampak langsung di dalam penyerapan tenaga kerja di dalam peningkatan pendapatan masyarakat di dalam satu percepatan pemerataan pembangunan. Target 5,5 sampai 6% itu dengan kalkulasi agar kalau kita tidak terlampau realistis kita khawatir ujung-ujungnya hutang luar negeri lagi hutang luar negeri yang terlampau banyak ini mengakibatkan beban bukan hanya pemerintahan hari ini tetapi juga anak turun kita akan mengalami banyak beban hutang yang panjang salah satunya adalah bagaimana agar APBN kita sehat sekarang saja persentasi 3000 triliun APBN saja untuk bayar utangnya cukup tinggi sehingga mengurangi tidak kurang dari 20% APBN kita untuk membayar utang luar negeri sehingga target yang berjumlah 5,5% sampai 6,5% itu realistis yang akan tidak membebani bagi proses pembangunan kita di masa yang akan datang. Di sisi yang lain kita pasti tahu bahwa salah satu syarat-syarat pertumbuhan yang bisa sehat itu adalah apabila invest stasi yang masuk juga tidak menjadi beban baru bagi pembangunan nasional kita apa beban baru itu yaitu tingginya tanggungan bunga-bunga yang harus terutama kalau hutang G2G yang menjadi beban berat bagi APBN kita hari ini dan di masa-masa yang akan datang.**

CWMD : ~

**Konteks :** Dalam suatu percakapan mengenai target pertumbuhan ekonomi Indonesia, CWMIN menjelaskan bahwa meskipun memungkinkan untuk menargetkan pertumbuhan ekonomi hingga 7-8%, yang lebih penting adalah mewujudkan pertumbuhan yang berkualitas dan inklusif dengan dampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan percepatan pemerataan pembangunan, sehingga menyarankan target yang lebih realistis yaitu 5,5%-6,5% agar tidak membebani APBN dengan utang luar negeri yang berlebihan yang saat ini sudah mencapai 3000 triliun dan menyedot sekitar 20% anggaran untuk pembayaran utang, serta mengingatkan bahwa pertumbuhan yang sehat harus didukung oleh investasi yang tidak menjadi beban baru melalui bunga utang yang tinggi, terutama utang pemerintah ke pemerintah (G2G); sementara itu CWMD menanggapi dengan optimisme bahwa target 7% bisa dicapai dengan penghematan dari pemberantasan korupsi yang menurutnya mencapai 677 triliun untuk UMKM dan 233,7 triliun dari kasus korupsi yang sudah inkrah sejak 2014, serta menyatakan bahwa dengan penegakan hukum yang benar dan Indeks Korupsi (ICOR) 4, target 7% sangat mungkin tercapai, bahkan menyatakan bahwa perhitungan CWMIN yang hanya menargetkan 5,6% secara matematis kurang tepat karena sebenarnya pertumbuhan yang lebih tinggi dapat dicapai dengan pendekatan yang lebih berani dan efektif. Percakapan ini memperlihatkan perbedaan pendekatan dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi antara yang lebih realistis dengan memperhatikan keterbatasan fiskal dan yang lebih ambisius dengan mengandalkan efisiensi melalui pemberantasan korupsi.

(IPKMkk)

Pada data 11 tersebut, terdapat implikatur khusus yang mencerminkan kritik terhadap pendekatan masing-masing dalam menetapkan target pertumbuhan ekonomi. CWMIN menekankan pentingnya pertumbuhan yang berkualitas dan inklusif, dengan fokus pada dampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mengingatkan akan risiko utang luar negeri yang dapat membebani generasi mendatang. Di sisi lain, CWMD menyampaikan kritiknya bahwa target pertumbuhan 7% dapat dicapai melalui penegakan hukum yang lebih baik terhadap korupsi, dengan merujuk pada potensi dana yang dapat dialokasikan untuk UMKM. Namun, CWMD juga tampak mengabaikan prinsip kerjasama dalam debat dengan menyimpang dari argumen

CWMIN dan tidak memberikan perhatian pada kekhawatiran yang diungkapkan mengenai utang luar negeri dan kesehatan APBN. Pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi terlihat ketika CWMD tidak merespons secara konstruktif terhadap argumen CWMIN, melainkan lebih fokus pada penegasan posisinya sendiri tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas, sehingga menciptakan ketegangan dalam dialog dan mengurangi kemungkinan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan.

## 2) Implikatur Percakapan Khusus Menyindir

Data (12)

### Segmen tutur:

**CP :** “**Saya kira mengenai mahkamah konstitusi, aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, rakyat kita juga pandai, rakyat kita lihat, rakyat kita tau, mas Ganjar kita taulah bagaimana prosesnya ya, yang intervensi siapa, yang intervensi siapa, tapi intinya adalah kita tegakkan konstitusi, kita tegakkan undang-undang, kita perbaiki yang kurang sempurna, dan kita patuh kepada komitmen undang undang itu sendiri, jadi saya kira itu tentang apa tadi sampaikan pak Anies dalam hari ini saya setuju dengan pak Anies.**”

### Koteks:

**CG :** “Terima kasih komitmennya pak Prabowo, luar biasa, tapi dalam konteks kekinian saya terpaksa ini mohon maaf pak ini saya terpaksa sekali saya harus bertanya, apa komentar pak Prabowo terhadap putusan MK yang melahirkan MKMK itu? Itu aja.”

**CP :** ~

**Konteks:** Dalam percakapan tersebut, CG mengawali dengan mengungkapkan apresiasi terhadap komitmen yang ditunjukkan oleh Pak Prabowo, namun segera melanjutkan dengan pertanyaan yang cukup tajam mengenai putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang melahirkan MKMK, yang menunjukkan ketidakpuasan atau keprihatinan terhadap situasi hukum yang sedang berlangsung. CG merasa perlu untuk menanyakan hal ini demi mendapatkan klarifikasi dari Pak Prabowo, yang merupakan salah satu tokoh politik terkemuka. Menanggapi pertanyaan tersebut, CP (Pak Prabowo) memberikan jawaban yang terkesan diplomatis, menekankan pentingnya tegaknya konstitusi dan undang-undang, serta mengajak semua pihak untuk memahami proses yang terjadi tanpa menyalahkan pihak tertentu. Ia menyatakan bahwa rakyat sudah cukup cerdas untuk melihat dan memahami situasi yang ada, dan menekankan perlunya perbaikan

terhadap aspek-aspek yang kurang sempurna dalam sistem hukum. CP juga menunjukkan dukungannya terhadap pernyataan Pak Anies, yang menandakan adanya kesepahaman di antara mereka mengenai pentingnya komitmen terhadap hukum dan konstitusi, meskipun tidak secara langsung menjawab pertanyaan kritis CG mengenai MKMK.

**(IPKMyd)**

Pada data 12, terdapat implikatur khusus yang mencerminkan sindiran dan ketidakpuasan terhadap situasi hukum yang dihadapi, khususnya terkait putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang melahirkan MKMK. CG secara langsung menantang CP untuk memberikan komentar mengenai putusan tersebut, menunjukkan ketidakpuasan terhadap respons yang mungkin dianggap tidak memadai. Di sisi lain, CP merespons dengan mengalihkan fokus pada pentingnya menegakkan konstitusi dan undang-undang, sambil menyiratkan bahwa rakyat sudah cukup cerdas untuk memahami situasi yang terjadi, yang dapat diartikan sebagai sindiran terhadap CG dan pihak-pihak yang mempertanyakan keputusan MK. Pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi, terlihat dalam cara CP menghindari pertanyaan langsung CG dan tidak memberikan jawaban yang jelas, melainkan berusaha untuk mengalihkan perhatian dengan pernyataan umum tentang komitmen terhadap konstitusi. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CG berusaha untuk mendapatkan kejelasan, sementara CP tampak lebih fokus pada mempertahankan posisinya dan menghindari kritik yang lebih tajam terhadap keputusan MK. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan dinamika debat yang tidak sepenuhnya konstruktif, di mana kedua belah pihak tidak mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai isu yang diangkat.

## 4.2 Fungsi Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 3 fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam debat Capres dan Cawapres 2024. Ketiga fungsi implikatur tersebut meliputi 1) fungsi implikatur asertif, 2) fungsi implikatur ekspresif, 3) fungsi implikatur direktif. Kelima fungsi implikatur percakapan yang ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

### 4.2.1 Fungsi Implikatur Asertif

Di bawah ini telah disajikan data yang mengandung fungsi implikatur asertif berupa menyindir, meyakinkan, dan membela diri.

#### 1) Fungsi Implikatur Asertif Membela Diri

Data (13)

##### Segmen tutur:

**CA :** “Terima kasih Pak Prabowo perlu kami sampaikan bahwa ketika kami bertugas di Jakarta, maka ada begitu banyak izin izin gereja yang mandek 30 tahun 40 tahun dan tuntas dibereskan. Oke, antriannya amat panjang yang tidak pernah selesai, dan kemudian banyak kelompok agama dari mulai Budha, Hindu, Kristen yang mengalami kesulitan mendirikan tempat ibadah, mereka menerima izin tempat ibadah dan mereka bisa beribadah dengan baik, dan kalau boleh saya laporkan dalam sejarah gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah gubernur Anies Baswedan, termasuk ketika umat Islam mau mendirikan masjid dan tidak bisa mendapat izin saya bicara, ketika umat Kristen gereja tidak bisa mendapatkan izin dari masyarakat saya bicara, dan semuanya akhirnya mendapatkan izin untuk bisa beribadah terima kasih.”

##### Koteks :

**CP :** “Saya kira yang sangat dirasakan oleh banyak kelompok terutama kelompok minoritas Pak, saya ingin tanya bagaimana tanggapan Bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah tapi sangat sulit karena faktor-faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya.”

**Konteks :** Percakapan antara CP dan CA berlangsung dalam sesi debat mengenai isu kebebasan beribadah bagi kelompok minoritas di Indonesia, di mana CP mengangkat pertanyaan tentang kesulitan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok minoritas dalam mendirikan tempat ibadah akibat birokrasi yang rumit. CP menekankan bahwa banyak kelompok

minoritas merasa terhambat dalam upaya mereka untuk membangun tempat ibadah, dan ia meminta tanggapan CA mengenai keluhan tersebut. Menanggapi pertanyaan CP, CA menjelaskan pengalamannya saat menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, di mana ia berhasil menyelesaikan banyak izin untuk gereja yang telah terhambat selama puluhan tahun. CA menyatakan bahwa antrian untuk mendapatkan izin sangat panjang dan banyak kelompok agama, termasuk Budha, Hindu, dan Kristen, mengalami kesulitan dalam mendirikan tempat ibadah. Ia menegaskan bahwa selama masa jabatannya, ia memberikan izin untuk rumah ibadah lebih banyak dibandingkan gubernur sebelumnya, termasuk untuk masjid dan gereja, sehingga semua umat dapat beribadah dengan baik. Percakapan ini mencerminkan upaya untuk membahas dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam konteks kebebasan beragama di Indonesia.

**(FIAMbd)**

Pada data 13 tersebut, CP mengangkat isu mengenai kesulitan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mendirikan tempat ibadah akibat birokrasi yang rumit, yang menunjukkan perhatian terhadap masalah hak asasi manusia dan kebebasan beragama. CA merespons dengan membela diri dan menegaskan bahwa selama masa jabatannya sebagai gubernur Jakarta, ia telah berhasil menyelesaikan banyak izin untuk tempat ibadah yang sebelumnya terhambat selama puluhan tahun. Ia mengklaim bahwa Anies Baswedan, sebagai gubernur, adalah yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah, termasuk untuk umat Islam dan Kristen, sehingga menunjukkan komitmennya terhadap kebebasan beragama. Dalam analisis implikatur percakapan ini, fungsi implikatur asertif terlihat ketika CA berusaha untuk membangun citra positif dirinya dengan menekankan pencapaian dalam memberikan izin tempat ibadah, yang secara implisit merespons kritik CP. Pelanggaran prinsip kerjasama dapat dilihat dalam pelanggaran maksim relevansi, di mana CA tidak secara langsung menjawab pertanyaan CP tentang kesulitan yang dihadapi kelompok minoritas, melainkan lebih fokus pada pencapaian yang ingin ditonjolkan. Selain itu, CA juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan mengenai izin yang telah dikeluarkan, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan pertanyaan CP, sehingga mengalihkan perhatian dari isu utama yang diangkat. Percakapan ini mencerminkan dinamika antara kritik

dan pembelaan diri dalam konteks debat publik mengenai hak-hak kelompok minoritas.

## 2) Fungsi Implikatur Asertif Meyakinkan

Data (14)

### Segmen tutur:

**CG :** “Pak Prabowo terimakasih, ketika kami merancang kawasan kawasan industri dan bagaimana percepatan itu kita lakukan, kami duduk dengan para menteri bahkan kami duduk dengan presiden. Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju negara unggul, itu yang harus kita ciptakan, maka ketika kemudian soal setuju tidak setuju, kami hampir 10 tahun bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah saya bereskan pak, karena itu bentuk tanggung jawab kami sebagai wakil pemerintah pusat di daerah dan kami tau posisi itu agar kita berada dalam satu barisan menjemput keunggulan Indonesia di 2045.”

### Koteks :

**CP :** “Saya senang mendengar jawaban itu, berarti bapak bisa mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan KEK KEK semua mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, mengundang investor investor ke Jawa Tengah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan berkelanjutan. Terima kasih.”

**CG :** ~

**Konteks:** Percakapan antara CP dan CG berlangsung dalam sesi debat mengenai pencapaian dan upaya pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Jawa Tengah, di mana CP mengungkapkan apresiasinya terhadap prestasi pemerintah Jokowi dalam mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, dan menarik investor untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. CP menekankan pentingnya pengembangan KEK sebagai langkah strategis untuk meningkatkan ekonomi daerah. Menanggapi hal tersebut, CG menjelaskan bahwa dalam merancang kawasan industri dan percepatan pembangunan, mereka bekerja sama dengan para menteri dan presiden untuk mencapai visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045. CG menegaskan bahwa selama hampir sepuluh tahun, ia telah menyelesaikan berbagai proyek strategis nasional di Jawa Tengah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai wakil pemerintah pusat di daerah. Ia menekankan pentingnya kolaborasi dan kesatuan dalam mencapai keunggulan Indonesia di masa depan, sehingga menciptakan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam upaya pembangunan ekonomi. Percakapan ini mencerminkan

komitmen kedua pihak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia.

(FIAMyk)

Pada data 14 tersebut, terdapat fungsi implikatur asertif yang terlihat ketika CP mengungkapkan apresiasi terhadap prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan mendorong hilirisasi, yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan menarik investor. Dengan pernyataan ini, CP berusaha meyakinkan pendengar bahwa pemerintah saat ini telah melakukan langkah-langkah positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. CG kemudian merespons dengan menekankan kolaborasi yang telah dilakukan antara pemerintah daerah dan pusat dalam merancang kawasan industri, serta komitmennya untuk menyukseskan proyek-proyek strategis nasional di Jawa Tengah. Dalam konteks ini, CG berusaha meyakinkan bahwa upaya yang dilakukan adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai wakil pemerintah pusat, dan bahwa semua pihak memiliki visi yang sama untuk mencapai status negara maju pada tahun 2045. Namun, pelanggaran prinsip kerjasama juga terlihat dalam percakapan ini, terutama dalam hal relevansi dan kuantitas. Meskipun CP mengapresiasi prestasi pemerintah, ia tidak memberikan detail lebih lanjut mengenai bagaimana prestasi tersebut diukur atau dampaknya secara konkret, sehingga jawaban tersebut terasa kurang memadai. Di sisi lain, CG menyampaikan informasi yang cukup, tetapi tidak secara langsung menjawab atau merespons pernyataan CP tentang pengakuan prestasi, yang dapat menciptakan kesan bahwa dialog tersebut tidak sepenuhnya kooperatif dan kurang fokus pada inti permasalahan yang dibahas. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam komunikasi yang dapat mengurangi efektivitas debat.

### 3) Fungsi Implikatur Asertif Menyindir

Data (15)

**Segmen tutur:**

**CP : “Ya susah kalau kita menyalakan angin dari mana ya, jadi saya bertanya, saya bertanya dengan anggaran segitu besar jumlah langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan real dalam 5**

**tahun mengulangi polusi juga dimana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan jadi saya kira kalau kita dengan gampang menyalahkan angin hujan dan sebagainya ya mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu ya terima kasih.”**

**Koteks:**

CA : “Pak Prabowo terima kasih atas pertanyaan yang bagus tetapi tapi kurang akurat saya kan jelaskan Pak ketika satu daerah mengatakan di tempat kami tidak ada covid di tempat kami covid banyak lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada covid kami enggak punya alat testing Pak karena tidak punya alat testing maka tidak ada covid yang punya alat testing maka ada covid oke, (Prabowo menyangkal: saya tidak tanya covid saya tanya polusi) boleh saya selesaikan dulu? Ya jadi apa yang terjadi di Jakarta kami mie memasang alat pemantau polusi udara bila masalah polusi udara itu bersumber dari dalam kota Jakarta maka hari ini besok Minggu depan konsisten selalu akan kotor di mana kita bersih ada hari di mana kita kotor ada masa Minggu pagi Jagakarsa sangat kotor apa yang terjadi polusi udara tak punya KTP angin angin tak ada ktp-nya angin itu bergerak dari sana-sini ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta maka Jakarta punya indikator dan itu Jakarta mengatakan ada polusi udara ketika angin ya bergerak ke arah Lampung ke arah Sumatera ke arah laut Jawa disana tidak ada alat monitor maka tidak muncul dan Jakarta pada saat itu kalau problemnya dari dalam kota saja maka konsisten tiap waktu ya kita punya masalah polusi karena kita kerjakan dengan apa kita lakukan Pak satu dengan pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan pengujian emisi sekarang wajib, yang kedua elektrifikasi kendaraan umum, yang ketiga konversi kendaraan umum dan dulu yang naik kendaraanmu hanya 350.000 per hari sekarang 1 juta per hari jadi itu kita kerjakan untuk menangani soal polusi di Jakarta.”

CP : ~

**Konteks:** Percakapan antara CA dan CP berlangsung dalam sesi debat mengenai masalah polusi udara di Jakarta, di mana CP mengajukan pertanyaan tentang langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi polusi, terutama mengingat banyaknya warga Jakarta yang mengalami masalah pernapasan akibat kondisi tersebut. CA memulai dengan mengucapkan terima kasih atas pertanyaan CP, tetapi kemudian menyatakan bahwa pertanyaannya kurang akurat, dengan menjelaskan bahwa perbedaan angka kasus COVID-19 di berbagai daerah bisa disebabkan oleh kurangnya alat pengujian. CA kemudian beralih ke isu polusi udara, menjelaskan bahwa Jakarta telah memasang alat pemantau polusi dan bahwa polusi udara di Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk polutan yang berasal dari luar kota. Ia menekankan

bahwa polusi tidak hanya disebabkan oleh sumber di dalam kota, tetapi juga oleh angin yang membawa polutan dari daerah lain. CA menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi masalah polusi, seperti pengendalian emisi kendaraan bermotor, elektrifikasi kendaraan umum, dan konversi kendaraan umum. Menanggapi penjelasan CA, CP mengungkapkan skeptisisme terhadap argumen yang menyalahkan faktor eksternal seperti angin dan hujan, dan menekankan pentingnya tindakan nyata dari pemerintah untuk mengatasi masalah polusi, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Percakapan ini mencerminkan ketegangan antara penjelasan teknis mengenai polusi dan tuntutan untuk tindakan yang lebih konkret dari pemerintah dalam menangani isu kesehatan masyarakat.

**(FIAMyd)**

Pada data 15 tersebut, terdapat fungsi implikatur asertif yang menyiratkan sindiran ketika CP menanggapi penjelasan CA mengenai polusi udara di Jakarta. CA berusaha menjelaskan kompleksitas masalah polusi, termasuk faktor-faktor eksternal seperti angin yang membawa polutan dari daerah lain, serta langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi masalah tersebut, seperti pengendalian emisi kendaraan dan elektrifikasi transportasi umum. Namun, CP dengan tegas menyindir bahwa jika semua masalah dapat disalahkan pada faktor eksternal seperti angin, maka keberadaan pemerintahan menjadi tidak relevan. Sindiran ini menunjukkan ketidakpuasan CP terhadap penjelasan CA yang dianggapnya tidak memadai dan mengalihkan tanggung jawab. Dalam konteks ini, CP berusaha meyakinkan pendengar bahwa pemerintah seharusnya dapat mengambil tindakan yang lebih konkret dan efektif untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang diakibatkan oleh polusi, alih-alih mencari alasan. Pelanggaran prinsip kerjasama juga terlihat dalam percakapan ini, terutama dalam hal relevansi dan kuantitas. CA tampak berfokus pada menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi polusi, tetapi tidak secara langsung menjawab kekhawatiran CP mengenai dampak kesehatan yang dialami oleh warga Jakarta. Sementara itu, CP mengabaikan penjelasan CA dan lebih menekankan pada kritik terhadap pendekatan yang dianggapnya tidak memadai, sehingga menciptakan ketegangan dalam dialog dan mengurangi efektivitas komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam

interaksi yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik antara kedua pihak.

#### 4) Fungsi Implikatur Asertif Mengkritik

Data (16)

##### Segmen tutur :

**CWMD : “Cak imin calon wakil presiden paslon 1 begini yang Bapak sampaikan itu tadi saya kira itu sangat normatif Seharusnya seharusnya seharusnya begitu, di lapangan Pak investasi itu sulit loh pak prosedurnya bertele-tele ada Conflict of Interest di mana pejabat yang ngurus itu misalnya harus mendapat sesuatu tapi disalurkan lewat Si A itu laporan yang masuk ke saya ada urusan yang urusan harusnya diinvestasikan untuk rakyat itu malah disentralisasi ke negara dibuat PT sendiri lalu diurus sendiri rakyatnya tidak kebagian. nah itu yang sering saya dapat laporan dari berbagai tempat minta izin misalnya untuk UMKM untuk UMKM misalnya berapa perlu 24 meja Pak untuk mendapat izin UMKM pertanyaan saya instrumen hukum apa yang Pak Imin bisa sediakan untuk menjawab itu semua Selesai.”**

##### Koteks:

**CWMIN : “Terima kasih investasi salah satu yang paling penting buat pertumbuhan ekonomi kita dan investasi tidak akan ada masuk ke tanah air kita apabila tidak kita bangun Trust, kepercayaan internasional kepercayaan dalam negeri dengan apa dengan kepastian hukum dan terjaganya kestabilan usaha yang berkembang di masyarakat kita. Di sisi yang lain investasi juga masih sangat tertutup kita ingin investasi ini begitu terbuka dan tidak hanya berkonsentrasi kepada investasi yang menumpuk pada sektor-sektor tertentu atau padat modal, kita perlu menggeser investasi ini menjadi padat karya yang bisa melibatkan seluruh anak bangsa ini mendapatkan pekerjaan di sisi yang lain, di lain halnya investasi yang transparan akan membuka akses usaha kecil dan menengah untuk terlibat di dalam proses investasi yang masuk ke dalam negeri maupun yang ada di masyarakat. Kedua, agar investasi ini bisa masuk buat kalangan UMKM dan seluruh pelaku usaha kecil maka kita harus kuatkan kapasitas dan kualitas produksi dari UMKM kita sekaligus tanggung jawab pemerintah ini meyakinkan sekaligus memberi fasilitas kemampuan pemasaran untuk meyakinkan meyakinkan para calon investor baik di dalam negeri maupun dari luar negeri yang yang lebih penting dari itu adalah kepastian hukum termasuk di dalamnya adalah jaminan akan investasi tidak akan disalahgunakan atau tidak menjadi beban baru dalam artian investasi masih mengandung kecurigaan kerugian yang itu diakibatkan kepercayaan yang menurun kredibilitas pemerintah hukum harus**

ditegakkan untuk membangun Trust agar semua yang investasi merasa aman.”  
CWMD : ~

**Konteks:** Percakapan antara CWMIN dan CWMD berlangsung dalam sesi debat mengenai pentingnya investasi untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia, di mana CWMIN menekankan bahwa kepercayaan internasional dan kepastian hukum adalah kunci untuk menarik investasi ke tanah air. Ia menggarisbawahi perlunya membuka akses investasi yang lebih luas, tidak hanya terfokus pada sektor-sektor tertentu, tetapi juga melibatkan usaha kecil dan menengah (UMKM) agar dapat berpartisipasi dalam proses investasi. CWMIN juga menekankan pentingnya meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi UMKM serta memberikan fasilitas pemasaran untuk meyakinkan calon investor. Menanggapi pernyataan CWMIN, CWMD mengkritik pandangan tersebut sebagai terlalu normatif dan tidak mencerminkan realitas di lapangan, di mana prosedur investasi sering kali bertele-tele dan terdapat konflik kepentingan yang menghambat proses. CWMD menyampaikan laporan yang diterimanya mengenai kesulitan yang dihadapi oleh UMKM dalam mendapatkan izin, serta menanyakan instrumen hukum apa yang dapat disediakan untuk mengatasi masalah tersebut. Percakapan ini mencerminkan ketegangan antara harapan ideal mengenai investasi dan tantangan praktis yang dihadapi oleh pelaku usaha di Indonesia.

(FIAMkk)

Pada data 16 tersebut, terdapat fungsi implikatur asertif yang mengandung kritik ketika CWMD menanggapi pernyataan CWMIN mengenai pentingnya investasi untuk pertumbuhan ekonomi. CWMIN menekankan perlunya membangun kepercayaan, kepastian hukum, dan keterbukaan dalam investasi, serta pentingnya melibatkan UMKM dalam proses tersebut. Namun, CWMD menganggap pernyataan CWMIN terlalu normatif dan tidak mencerminkan realitas di lapangan, di mana prosedur investasi dianggap bertele-tele dan terdapat konflik kepentingan yang menghambat akses rakyat terhadap investasi. Dengan menyebutkan adanya laporan tentang penyentralisasian investasi yang seharusnya untuk rakyat, CWMD secara implisit mengkritik kebijakan dan praktik yang ada, serta menantang CWMIN untuk memberikan solusi konkret terkait instrumen hukum yang dapat memfasilitasi UMKM dalam mendapatkan izin. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CWMIN memberikan argumen yang ideal tentang investasi, tetapi CWMD merespons

dengan menyoroti masalah praktis yang tidak dijawab oleh CWMIN. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CWMD merasa bahwa CWMIN tidak menyentuh isu-isu krusial yang dihadapi oleh pelaku usaha di lapangan, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dan menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik antara kedua pihak. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang investasi, mereka memiliki fokus dan perspektif yang berbeda, yang dapat menghalangi diskusi yang konstruktif.

#### 4.2.2 Fungsi Implikatur Ekspresif

Di bawah ini telah disajikan data yang mengandung fungsi implikatur ekspresif berupa tindakan yang menjelaskan keadaan psikologis manusia berupa mengkritik, menyindir, dan membela diri.

##### 1) Fungsi Implikatur Ekspresif Membela Diri

Data (17)

##### Segmen tutur:

**CP : “Pak Ganjar tadi justru anda sebut tahun 2009 kan? Jadi sekian tahun yang lalu kan? Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden anda, iya, jadi apalagi mau ditanya kepada saya? Saya sudah saya sudah menjawab berkali-kali ada rekam digitalnya saya sudah jawab berkali-kali, tiap 5 tahun kalau boleh saya naik, ditanya lagi soal itu, bapak tau? Bapak tau data ga? Bapak tanya ke Kapolda tahun ini berapa orang hilang di DKI, tahun ini, ya, ada mayat yang ditemukan baru beberapa hari yang lalu dan sebagainya, come on mas mas Ganjar, ya, jadi saya tadi katakan saya merasa bahwa saya yang sangat keras membela hak asasi manusia, nyatanya orang orang yang dulu ditahan tapol-tapol, yang katanya saya culik sekarang ada di pihak saya membela saya saudara-saudara sekalian. Jadi masalah HAM jangan dipolitisasi mas Ganjar ya, menurut saya ya, saya kira begitu jawaban saya.”**

##### Koteks:

**CG : “Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan Pak Prabowo karena nomor 2 saya pertanyaannya 2 ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan mulai dari peristiwa 65, penembakan misterius, Talangsari, penghilangan paksa sampai Wamena dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden, 1 membentuk pengadilan HAM ad hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan dan yang keempat meratifikasi**

konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan. Pertanyaan saya ada 2, kalau bapak ada disitu apakah akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR? Pertanyaan kedua diluar sana menunggu banyak ibu-ibu apakah bapak bisa membantu menemukan dimana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?"

CP : ~

**Konteks:** Dalam sesi debat calon presiden, moderator memberikan giliran kepada CG untuk mengajukan pertanyaan kepada CP, yang kemudian digunakan oleh CG untuk menyinggung isu pelanggaran HAM berat di Indonesia, menyebutkan 12 kasus besar termasuk peristiwa 1965, penghilangan paksa, hingga Wamena, serta menanyakan kesediaan CP untuk membentuk pengadilan HAM ad hoc dan membantu para keluarga korban menemukan makam orang-orang yang hilang. CP menanggapi bahwa isu tersebut sudah lama terjadi sejak 2009 dan telah ditangani oleh pemerintah termasuk oleh wakil Presiden yang saat ini mendampingi CG, serta mengklaim dirinya kerap menjadi target pertanyaan yang sama tiap lima tahun sekali. Ia menekankan bahwa dirinya sebenarnya membela HAM, dibuktikan dengan adanya mantan tapol yang kini mendukungnya, dan menyarankan CG untuk tidak mempolitisasi isu HAM. CG pun memberikan tanggapan bahwa CP, meskipun dikenal tegas, gagal menunjukkan ketegasan dalam menjawab dua pertanyaan pokok yang diajukannya, yakni tentang pembentukan pengadilan HAM dan pencarian korban hilang. CG berkomitmen bahwa jika terpilih menjadi Presiden, ia akan menuntaskan persoalan HAM tersebut agar tidak menjadi isu berulang dalam pemilu mendatang. CP kemudian menanggapi balik dengan menegaskan bahwa dirinya sangat tegas dalam menegakkan HAM, menyebut pertanyaan CG sebagai tendensius karena menyoal 13 korban hilang secara personal kepadanya, namun akhirnya menyatakan kesediaannya jika memang dibutuhkan untuk membentuk pengadilan HAM tanpa masalah.

(FIEMbd)

Pada data 17 tersebut, terdapat fungsi implikatur ekspresif yang mencerminkan upaya CP untuk membela diri ketika CG mengajukan pertanyaan mengenai pelanggaran HAM berat dan rekomendasi DPR yang belum ditindaklanjuti. CG mengingatkan CP tentang sejumlah kasus pelanggaran HAM dan menanyakan apakah ia akan membentuk pengadilan HAM serta membantu menemukan korban yang hilang. Namun, CP merespons dengan mengalihkan perhatian pada waktu yang telah berlalu sejak rekomendasi tersebut dikeluarkan, serta menekankan bahwa masalah ini seharusnya ditangani oleh wakil presiden

yang saat itu menjabat. Dengan menyatakan bahwa ia telah menjawab pertanyaan tersebut berkali-kali dan mengklaim bahwa ia membela hak asasi manusia, CP berusaha untuk menunjukkan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas ketidakselesaian masalah tersebut dan menganggap bahwa CG sedang mempolitisasi isu HAM. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CP tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan CG mengenai tindakan konkret yang akan diambilnya, melainkan lebih fokus pada pembelaan diri dan mengalihkan tanggung jawab. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CG merasa bahwa isu penting mengenai pelanggaran HAM tidak ditangani dengan serius, sementara CP berusaha untuk mempertahankan citranya tanpa memberikan solusi yang jelas. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang isu yang sama, mereka memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif.

## 2) Fungsi Implikatur Ekspresif Mengkritik

Data (18)

### Segmen tutur:

**CG : “Ada yang lebih penting saya kira meskipun seluruh proses harus dilalui, penegakan hukumnya menghukum yang bersalah dan aparat hukum tidak boleh ragu pada soal itu tapi ketika kemudian kita kembalikan pada persoalan yang potensial muncul, itulah kenapa Bapak Mahfud kemarin di Sabang berbicara dengan dengan banyak tokoh agama, agar disamping pendidikan agama mereka memberikan juga pendidikan budi pekerti, agar kemudian dia bisa mengerti sejak awal bagaimana berbeda dalam suku agama golongan sehingga mereka akan bisa bareng-bareng memahami FKUB tokoh masyarakat semua dilibatkan dalam proses keseharian dalam pengambilan keputusan kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya karena kita memang berbeda tapi kita dipersatukan.”**

### Koteks:

CP : “Saya kira yang sangat dirasakan oleh banyak kelompok terutama kelompok minoritas Pak, saya ingin tanya bagaimana tanggapan Bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah tapi sangat sulit karena faktor faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya.”

CG : ~

**Konteks:** Percakapan antara CP dan CG berlangsung dalam sesi debat mengenai tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam mendirikan tempat ibadah di Indonesia. CP mengangkat isu tentang kesulitan yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas dalam mendapatkan izin untuk membangun tempat ibadah, yang sering kali terhambat oleh birokrasi dan faktor-faktor lain. Ia menekankan bahwa keluhan ini dirasakan oleh banyak orang, terutama dari kelompok minoritas. Menanggapi pertanyaan CP, CG mengalihkan fokus dari masalah birokrasi ke pentingnya penegakan hukum dan pendidikan budi pekerti. Ia menekankan bahwa aparat hukum harus tegas dalam menghukum pelanggar, tetapi juga menyoroti perlunya pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pemahaman antaragama sejak dini. CG menyebutkan bahwa Bapak Mahfud telah berbicara dengan tokoh agama di Sabang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan budi pekerti, sehingga masyarakat dapat lebih memahami perbedaan suku, agama, dan golongan. Ia berargumen bahwa dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan sehari-hari, bangsa ini dapat membangun harkat dan martabatnya, meskipun terdapat perbedaan di antara warganya. Percakapan ini mencerminkan upaya untuk mencari solusi terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi di Indonesia.  
(FIEMkk)

Pada data 18 tersebut, terdapat fungsi implikatur ekspresif yang mencerminkan kritik ketika CG merespons pertanyaan CP mengenai kesulitan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam membangun tempat ibadah. CP mengangkat isu penting tentang tantangan birokrasi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok minoritas, yang menunjukkan keprihatinan terhadap hak-hak mereka. Namun, CG mengalihkan fokus dari masalah spesifik tersebut dengan menekankan pentingnya penegakan hukum dan pendidikan budi pekerti sebagai solusi jangka panjang untuk mengatasi permasalahan yang lebih luas terkait toleransi dan pemahaman antaragama. Dengan menyebutkan upaya yang dilakukan oleh Bapak Mahfud untuk melibatkan tokoh agama dalam pendidikan, CG berusaha menunjukkan bahwa solusi untuk masalah minoritas tidak hanya terletak pada aspek birokrasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman masyarakat. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CG tidak secara langsung menjawab pertanyaan CP tentang

kesulitan birokrasi, melainkan memberikan jawaban yang lebih umum dan filosofis. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CP merasa bahwa isu konkret yang diangkat tidak ditangani dengan serius, sementara CG berusaha untuk mengarahkan diskusi ke arah yang lebih luas dan konstruktif. Ketidaksielarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas, mereka memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang produktif.

### 3) Fungsi Implikatur Ekspresif Memuji

Data (19)

#### Segmen tutur:

**CP : “Saya senang mendengar jawaban itu, berarti bapak bisa mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan KEK KEK semua mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, mengundang investor investor ke Jawa Tengah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan berkelanjutan. Terima kasih.”**

#### Koteks:

CG : “Terima kasih pak Prabowo, isu ini sangat kontekstual, saya kira dari pertanyaan masyarakat begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan ada beberapa poin pak. Yang pertama, adalah membuka ruang investasi yang cukup besar dengan cara memastikan penegakan hukumnya bisa berjalan baik kepastian hukumnya berjalan dengan baik transparan, akuntabel, mudah, murah, cepat dalam sebuah layanan. Tanpa itu dilakukan mereka akan minggat dan mereka akan pergi tidak mau datang. Yang kedua, ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah dengan fasilitasi kawasan industri umpama, insentif pajak umpama, kemudahan perijinan is offering bisnis umpama, maka ketika kemudian itu sudah berjalan, pak yang mesti disiapkan adalah SDM ketangguhan SDM untuk menjemput itulah yang kita siapkan. Apa itu? Sekolah vokasi, enggak ada yang lain, dan kemudian SDM inilah yang kita bisa pastikan bahwa mereka sampai dengan 12 tahun musti sekolah dan gratis. Inilah yang kemudian bisa kita dorong untuk kemudian mereka bisa naik, ada juga tindakan afirmasi sekaligus untuk menurunkan kemiskinan adalah setiap 1 keluarga miskin kita kasih kesempatan 1 anaknya sampai ke perguruan tinggi, karena itulah yang akan membongkar dan kemudian memberikan ruang pekerjaan yang jauh lebih banyak kepada mereka, maka peran-peran inilah yang mesti

kita dorong kawasan industri Kendal sudah bekerja sama dengan 100 an lebih sekolah vokasi, kawasan industri di Batang sedang kita siapkan bahkan kita bangun sekolah, kerjasama antara pusat provinsi kabupaten menjadi begitu penting untuk memfasilitasi itu dan kemudian tugas kita mensosialisasikan untuk mereka bisa terlibat di dalamnya.”

CP : ~

**Konteks:** Percakapan antara CG dan CP berlangsung dalam sesi debat mengenai tantangan penciptaan lapangan kerja dan investasi di Indonesia. CG memulai dengan mengucapkan terima kasih kepada CP dan menjelaskan bahwa isu sulitnya mendapatkan pekerjaan sangat kontekstual dan memerlukan perhatian serius. Ia mengemukakan beberapa poin penting, dimulai dengan perlunya membuka ruang investasi yang lebih besar dengan memastikan penegakan hukum yang baik, kepastian hukum yang transparan, akuntabel, dan layanan yang mudah, murah, dan cepat. CG menekankan bahwa tanpa langkah-langkah tersebut, investor akan enggan untuk datang. Ia juga menjelaskan bahwa setelah investasi masuk, penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh melalui pendidikan vokasi, dengan menekankan bahwa setiap anak dari keluarga miskin harus diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. CG menyebutkan bahwa kawasan industri di Kendal telah bekerja sama dengan lebih dari seratus sekolah vokasi dan bahwa kawasan industri di Batang sedang disiapkan dengan pembangunan sekolah. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten untuk memfasilitasi pendidikan dan pelatihan yang diperlukan. Menanggapi penjelasan CG, CP menyatakan bahwa ia senang mendengar jawaban tersebut dan menginterpretasikan pernyataan CG sebagai pengakuan terhadap prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, dan menarik investor ke Jawa Tengah untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Percakapan ini mencerminkan upaya untuk membahas strategi dan kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan kerja di Indonesia.

(FIAMji)

Pada data 19 tersebut, terdapat fungsi implikatur ekspresif yang mencerminkan pujian ketika CP menanggapi jawaban CG mengenai tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan pentingnya investasi. CG menguraikan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk membuka ruang investasi, termasuk penegakan hukum yang transparan, pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui sekolah vokasi, dan tindakan afirmasi untuk keluarga miskin. Dengan penjelasan

ini, CG berusaha menunjukkan komitmennya untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi masalah pengangguran. Namun, CP merespons dengan mengalihkan fokus pada prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan menciptakan lapangan kerja, yang menunjukkan bahwa ia menganggap jawaban CG sebagai pengakuan terhadap keberhasilan pemerintah saat ini. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CP tidak memberikan tanggapan yang mendalam terhadap solusi konkret yang diusulkan oleh CG, melainkan lebih menekankan pada pujian terhadap pemerintah yang sedang berkuasa. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CG merasa bahwa isu-isu penting yang diangkatnya tidak ditanggapi dengan serius, sementara CP berusaha untuk mempertahankan citra positif pemerintah tanpa memberikan kontribusi yang substansial terhadap diskusi. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang isu yang sama, mereka memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif.

#### 4) Fungsi Implikatur Ekspresif Menyindir

Data (20)

##### Segmen tutur:

**CP : “Mas Anis mas Anis. Saya berpendapat mas Anis ini agak berlebihan, Mas Anies mengeluh tentang demokrasi ini dan itu dan ini, Mas Anis dipilih jadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa, saya yang mengusung Bapak. Kalau demokrasi kita tidak berjalan, tidak mungkin anda jadi gubernur. Kalau Jokowi diktaktor anda tidak mungkin jadi gubernur, saya waktu itu oposisi Mas Anis, anda ke rumah saya kita oposisi, anda terpilih.”**

##### Koteks:

CA: “Saya rasa lebih dari sekedar partai politik, rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi itu jauh lebih luas dari sekedar partai politik. Ketika kita bicara demokrasi, minimal ada 3. Satu, adalah adanya kebebasan berbicara. Yang kedua, adanya oposisi yang bebas untuk mengkritik pemerintah dan menjadi penyeimbang pemerintah. Yang ketiga adanya proses pemilu proses pilpres yang netral yang transparan jujur adil, dan kalau kita saksikan akhir-akhir ini dua ini mengalami problem kita menyaksikan bagaimana kebebasan berbicara menurun termasuk mengkritik partai politik, dan angka demokrasi kita

menurun indeks demokrasi kita, bahkan pasal-pasal yang memberikan kewenangan untuk digunakan secara karet kepada pengkritik misalnya undang-undang ITE pasal 14 15 undang-undang nomor 1 tahun 1946, itu semua membuat kebebasan berbicara menjadi terganggu. Yang kedua oposisi, kita saksikan minim sekali ada yang posisi selama ini dan sekarang ujiannya adalah besok bisakah dengan netralitas dengan adil dengan jujur. Yang ketiga, jadi persoalan demokrasi kita lebih luas dari segala persoalan partai politik nah bagaimana untuk partai politik sendiri, partai politik baru membalikkan kepercayaan tapi di sini ada peran negara menurut saya salah satu masalah yang mendasar partai politik ini memerlukan biaya dan biaya politik selama ini tidak pernah diperhatikan di dalam proses politik. Untuk kampanye untuk operasional partai semua dan biayanya. Sudah saatnya pembiayaan politik itu dihitung dengan benar ada transparansi sehingga rakyat pun melihat ini institusi yang bisa dipertanggungjawabkan jadi salah satu reformnya adalah reform pembiayaan politik oleh partai politik terima kasih.”.

CP : ~

**Konteks:** Percakapan antara CA dan CP berlangsung dalam sesi debat mengenai kondisi demokrasi di Indonesia, di mana CA mengungkapkan keprihatinannya terhadap menurunnya kepercayaan rakyat terhadap proses demokrasi yang ada, yang ia anggap lebih luas dari sekadar masalah partai politik. CA menyoroti tiga aspek penting dalam demokrasi: kebebasan berbicara, keberadaan oposisi yang bebas untuk mengkritik pemerintah, dan proses pemilu yang netral, transparan, jujur, dan adil. Ia mencatat bahwa kebebasan berbicara semakin terancam, terutama dengan adanya undang-undang yang dapat disalahgunakan untuk membungkam kritik, serta minimnya oposisi yang efektif. CA juga menekankan perlunya reformasi dalam pembiayaan politik agar partai politik dapat dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Menanggapi pernyataan CA, CP berpendapat bahwa kritik CA terhadap demokrasi dianggap berlebihan, dengan menyatakan bahwa CA sendiri terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta di tengah pemerintahan yang berkuasa, dan menegaskan bahwa jika demokrasi tidak berjalan, CA tidak mungkin bisa menjabat. CP mengingatkan bahwa ia pernah menjadi oposisi dan mendukung CA dalam proses pemilihan, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, demokrasi tetap memberikan ruang bagi pemilihan pemimpin. Percakapan ini mencerminkan ketegangan antara pandangan kritis terhadap kondisi demokrasi dan pengalaman pribadi dalam sistem politik yang ada.

(FIEMyd)

Pada data 20 tersebut, terdapat fungsi implikatur ekspresif yang menyiratkan sindiran ketika CP merespons pernyataan CA mengenai masalah dalam proses demokrasi. CA mengemukakan pandangannya bahwa kepercayaan rakyat terhadap demokrasi menurun, dengan menyoroti pentingnya kebebasan berbicara, oposisi yang efektif, dan pemilu yang adil. Ia juga mengkritik penggunaan undang-undang yang membatasi kebebasan berbicara dan menekankan perlunya reformasi dalam pembiayaan politik untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas partai politik. Namun, CP menanggapi dengan menyatakan bahwa kritik CA terhadap demokrasi dianggap berlebihan, dengan mengingatkan bahwa CA sendiri terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta di bawah sistem yang sama, dan bahwa jika demokrasi tidak berjalan, ia tidak akan bisa menjabat. Dengan menyebutkan bahwa ia pernah menjadi oposisi dan mengusung CA, CP berusaha untuk menunjukkan bahwa meskipun ada masalah, sistem demokrasi masih memungkinkan individu untuk terpilih dan berfungsi. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CP tidak memberikan tanggapan yang substantif terhadap isu-isu konkret yang diangkat oleh CA, melainkan lebih fokus pada membela posisi dan prestasinya sendiri. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CA merasa bahwa kritiknya terhadap demokrasi tidak ditanggapi dengan serius, sementara CP berusaha untuk mempertahankan citra positif sistem yang ada. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang isu yang sama, mereka memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif.

#### 4.2.3 Fungsi Implikatur Direktif

Di bawah ini telah disajikan data yang diasumsikan terdapat fungsi implikatur direktif mengajak.

##### 1) Fungsi Implikatur Direktif Mengajak

Data (21)

**Segmen tutur:**

**CG : “Terima kasih. ternyata pada isu ini di antara tiga kami relatif sepakat, mudah-mudahan ini harapan baik untuk masyarakat. Maka yang mesti kita sampaikan kepada masyarakat inilah janji politik di depan rakyat. Maka kalau kemudian kita bisa menyatukan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama kitalah yang dihukum oleh rakyat, maka mudah-mudahan pemilu besok ini akan menghasilkan semangat yang sama untuk kita memberantas korupsi integritas itu penting sekali dan nomor satu.”**

**Koteks:**

**CA : “koruptor dijerakan dengan undang-undang perampasan aset disahkan dan hukumannya mengikuti kemiskinan. Yang kedua yang tidak kalah penting undang-undang KPK harus direvisi, sehingga KPK menjadi lembaga yang kuat kembali. Yang ketiga, diberikan imbalan reward kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan sehingga ketika melaporkan Kita akan punya partisipasi masyarakat dan itu dibolehkan oleh undang-undang, dengan begitu maka bukan hanya aparat penegak hukum tapi seluruh rakyat ikut mengurangi korupsi, korupsi harus menjadi gerakan anti korupsi, harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat. Kemudian yang keempat, tidak kalah penting adalah standar etika untuk pimpinan KPK harus standar yang tinggi, terimakasih.” (1.43.08)**

**CG : ~**

**Konteks:** Percakapan antara CA dan CG berlangsung dalam debat mengenai upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, di mana CA mengemukakan beberapa langkah penting yang perlu diambil untuk mengatasi masalah korupsi. Ia menekankan perlunya undang-undang perampasan aset untuk menghukum koruptor dan menyarankan agar hukumannya disesuaikan dengan tingkat kemiskinan. CA juga menyoroti pentingnya revisi undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) agar lembaga tersebut dapat berfungsi dengan lebih kuat dan efektif. Selain itu, ia mengusulkan pemberian imbalan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaporan kasus korupsi, sehingga gerakan anti-korupsi dapat

melibatkan seluruh rakyat, bukan hanya aparat penegak hukum. CA menekankan bahwa korupsi harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan menekankan pentingnya standar etika yang tinggi untuk pimpinan KPK. Menanggapi pernyataan CA, CG mengungkapkan rasa terima kasih dan menyatakan bahwa mereka sepakat mengenai isu ini, berharap bahwa kesepakatan ini dapat menjadi harapan baik bagi masyarakat. CG menekankan pentingnya menyampaikan janji politik kepada rakyat dan menegaskan bahwa jika tindakan mereka tidak sejalan dengan perkataan, mereka akan dihukum oleh rakyat. Ia berharap pemilu mendatang akan menghasilkan semangat yang sama dalam upaya memberantas korupsi dan menegakkan integritas. Percakapan ini mencerminkan komitmen kedua pihak untuk berkolaborasi dalam memerangi korupsi dan meningkatkan integritas di pemerintahan.

**(FIDMjk)**

Pada data 21 tersebut, terdapat fungsi implikatur direktif yang mengajak ketika CG merespons pernyataan CA mengenai langkah-langkah untuk memberantas korupsi. CA mengemukakan beberapa usulan konkret, termasuk penerapan undang-undang perampasan aset, revisi undang-undang KPK, pemberian imbalan bagi pelapor, dan penetapan standar etika yang tinggi untuk pimpinan KPK. Dengan usulan ini, CA berusaha untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan anti-korupsi dan menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan rakyat. CG, dalam tanggapannya, menunjukkan kesepakatan dengan CA dan mengajak semua pihak untuk bersatu dalam janji politik untuk memberantas korupsi, menekankan bahwa keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan sangat penting. Pelanggaran prinsip kerjasama terlihat dalam hal relevansi dan kuantitas, di mana CG tidak memberikan tanggapan yang mendalam terhadap usulan konkret CA, melainkan lebih fokus pada pernyataan umum tentang kesepakatan dan harapan untuk masa depan. Hal ini menciptakan ketegangan dalam dialog, di mana CA merasa bahwa solusi yang diusulkan tidak ditanggapi dengan serius, sementara CG berusaha untuk membangun citra positif tentang kolaborasi dan komitmen terhadap pemberantasan korupsi. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua pihak berbicara tentang isu yang sama, mereka memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, yang dapat menghambat tercapainya pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif.

Dari hasil analisis bentuk dan fungsi pada debat Capres dan Cawapres 2024, ditemukan bentuk implikatur percakapan umum: mengkritik, menyalahkan, membela diri, dan mengajak; implikatur percakapan berskala: mengkritik, menyindir, membela diri, mengajak, menjelaskan, dan memuji; serta implikatur percakapan khusus: mengkritik dan menyindir. Pada fungsi implikatur percakapan ditemukan fungsi implikatur asertif: menyindir, meyakinkan, membela diri, mengkritik; fungsi implikatur ekspresif: mengkritik, menyindir, membela diri, memuji; serta fungsi implikatur direktif: mengajak. Namun, pelanggaran prinsip kerjasama, seperti maksim relevansi dan kuantitas sering kali terjadi, yang mengakibatkan ketegangan dalam dialog dan mengurangi efektivitas komunikasi. Ketidakselarasan dalam pendekatan dan fokus antara para kandidat debat menunjukkan tantangan dalam mencapai pemahaman yang lebih baik dan diskusi yang konstruktif, serta mencerminkan kompleksitas dalam proses demokrasi yang sedang berlangsung di Indonesia.

#### **4.3 Pemanfaatan Implikatur Percakapan dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 pada Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA.**

Hasil penelitian implikatur percakapan pada debat Capres dan Cawapres 2024 ini dapat dimanfaatkan untuk materi ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi teks eksposisi. Materi teks eksposisi dapat secara efektif memanfaatkan percakapan yang terjadi dalam debat politik sebagai sumber belajar bagi peserta didik, karena melalui pengamatan yang cermat terhadap pada debat politik tersebut, peserta didik tidak hanya dapat mengamati argumen yang disampaikan oleh masing-masing kandidat, tetapi juga dapat menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh para kandidat dalam menyampaikan pesan mereka kepada publik. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana implikatur percakapan berperan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin.

Untuk mengimplementasikan pemanfaatan ini dalam proses pembelajaran, modul ajar berikut dirancang agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan keterampilan menulis secara terstruktur dan sistematis. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi pengenalan konsep implikatur, analisis pernyataan debat, penulisan teks eksposisi, serta diskusi kelas untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang menilai pemahaman struktur teks eksposisi dan kreativitas siswa dalam menyampaikan kritik sosial. Selain itu, modul juga menyediakan ruang untuk refleksi peserta didik dan umpan balik guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian melalui modul pembelajaran ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami aspek-aspek linguistik dalam debat capres dan cawapres 2024, tetapi juga dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam menulis teks eksposisi yang berkualitas, relevan dengan konteks sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sikap kritis dan kesabaran berbangsa dan bernegara.

### Komponen Modul Ajar

INFORMASI UMUM	
<b>A. Identitas Modul</b>	
<b>Penyusun</b>	: Putri Reza Umammy
<b>Jenjang Sekolah</b>	: SMA (Sekolah Menengah Atas)
<b>Tema</b>	: Mengungkapkan Kritik Lewat Humor
<b>Subtema</b>	: Menulis Teks Eksposisi Hasil Penelitian Sederhana sebagai Bahan untuk Menyampaikan Kritik Sosial
<b>Kelas/Semester</b>	: X/1
<b>Mata Pelajaran</b>	: Bahasa Indonesia
<b>Tahun Penyusunan</b>	: 2025-2026
<b>Waktu</b>	: 90 menit
<b>Elemen CP</b>	: Menyimak dan Menulis Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital
<b>B. Profil Pelajar Pancasila</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman</li> <li>2. Bergotong Royong</li> <li>3. Mandiri</li> <li>4. Berpikir Kritis</li> <li>5. Kreatif</li> </ol>	
<b>C. Sarana dan Prasarana</b>	

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber belajar utama: Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum Merdeka</li> <li>2. Sumber belajar pendukung: video YouTube</li> <li>3. Sarana dan prasarana: LCD/proyektor, laptop/komputer, papan tulis, boardmarker, bolpoin/pensil, buku, dan lembar kerja siswa.</li> </ol>
<b>D. Target Peserta Didik</b>
Peserta didik reguler
<b>E. Model Pembelajaran</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model pembelajaran: PBL (Problem Based Learning)</li> <li>2. Teknik: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, analisis, penulisan, presentasi, dan refleksi.</li> <li>3. Fokus: mengasah keterampilan berpikir kritis dan menulis secara komunikatif melalui pemecahan masalah nyata.</li> </ol>
<b>F. Pokok Materi</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian teks eksposisi</li> <li>2. Struktur teks eksposisi</li> <li>3. Unsur kebahasaan teks eksposisi</li> <li>4. Bentuk-bentuk argumen dalam teks eksposisi</li> </ol>

### KOMPONEN INTI

<b>A. Tujuan Kegiatan Pembelajaran</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pengertian teks eksposisi</li> <li>2. Memahami struktur teks eksposisi</li> <li>3. Memahami unsur kebahasaan teks eksposisi</li> <li>4. Memahami bentuk-bentuk argumen dalam teks eksposisi</li> <li>5. Memahami argumen dalam debat untuk menulis teks eksposisi</li> <li>6. Menulis teks eksposisi</li> </ol>
<b>B. Pertanyaan Pemantik</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kalian pernah menonton debat?</li> <li>2. Dimanakah kalian menonton debat tersebut?</li> </ol>

3. Apakah kalian masih ingat tema debat yang kalian tonton? Coba sebutkan!
4. Apakah kalian pernah mengetahui teks eksposisi?
5. Apa pengertian teks eksposisi?
6. Apa saja struktur teks eksposisi?

### **KEGIATAN PEMBELAJARAN**

#### **Kegiatan Awal (10 menit)**

1. Peserta didik melakukan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai (penguatan karakter religius)
2. Guru menyapa dan mengecek kehadiran peserta didik (disiplin)
3. Guru memberikan informasi mengenai kompetensi, ruanglingkup materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang akan dilaksanakan.

#### **Kegiatan Inti (100 menit)**

1. Orientasi Siswa pada Masalah
  - 1) Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.
  - 2) Peserta didik menonton video cuplikan debat Capres dan Cawapres 2024 yang ditayangkan oleh guru.
  - 3) Guru menanyakan apakah peserta didik ada yang mengerti maksud dari argumen yang dilontarkan para kandidat tersebut.
  - 4) Guru menjelaskan bahwa dalam cuplikan video tersebut terdapat macam-macam bentuk argumen, seperti mengkritik, menyindir, membela diri, menjelaskan, menyatakan, mengajak, dan lain sebagainya.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar
  - 1) Guru menyediakan 3 tema untuk menulis teks eksposisi.
  - 2) Peserta didik memilih tema yang diberikan oleh guru secara acak.
3. Mengembangkan
  - 1) Peserta didik membuat teks eksposisi dari tema yang didapatkan dengan memperhatikan struktur teks eksposisi.
4. Menyajikan hasil

1) Peserta didik secara individu mengumpulkan hasil karyanya pada meja guru.
<b>Kegiatan Penutup (10 menit)</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan menjelaskan materi yang telah dipelajari.</li><li>2. Guru menanyakan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang belum difahami.</li><li>3. Guru menutup pertemuan dengan memberikan motivasi dan berdoa.</li><li>4. Guru memberikan salam kepada peserta didik.</li></ol>
<b>Asesmen</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Asesmen diagnostik Dilakukan sebelum memasuki materi yang akan dibahas pada pertemuan ini. Berupa pertanyaan kesiapan pembelajaran dan pemahaman materi sebelumnya (tes lisan).</li><li>2. Asesmen formatif: tes tulis (uraian)</li><li>3. Asesmen sumatif: tes tulis (uraian)</li></ol>
<b>Pengayaan dan Remedial</b>
Remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang.

### Lembar Penilaian Keterampilan

Penilaian dilakukan terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi yang mengandung analisis implikatur percakapan. Aspek yang dinilai meliputi.

Aspek Penilaian	Deskripsi	Bobot
Kelengkapan isi	Teks mengandung pemaparan struktur teks eksposisi dengan benar.	30%
Keterpaduan dan koherensi	Ide dan informasi tersusun logis dan mudah dipahami.	25%
Bahasa dan gaya penulisan	Penggunaan bahasa baku yang tepat, komunikatif, dan menarik.	20%
Ketepatan penggunaan istilah	Pemakaian istilah terkait dengan tepat.	15%
Tata tulisan	Tata ejaan, tanda baca, dan paragrafisasi sesuai kaidah.	10%

### Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Aspek	Skor 4 (sangat baik)	Skor 3 (baik)	Skor 2 (cukup)	Skor 1 (perlu perbaikan)
Struktur Teks	Teks memiliki struktur yang sangat jelas dan logis dengan pengantar, isi, dan	Teks memiliki struktur yang jelas dengan pengantar, isi, dan penutup, tetapi ada	Teks memiliki struktur, tetapi pengantar, isi, atau penutup tidak jelas.	Teks tidak memiliki struktur yang jelas, tidak ada pengantar, isi, atau penutup.

	penutup yang kuat.	beberapa kekurangan		
Kejelasan Ide	Ide utama sangat jelas dan dijelaskan dengan sangat baik; semua bagian mudah dipahami.	Ide utama jelas dan dijelaskan dengan baik; sebagian besar bagian mudah dipahami.	Ide utama ada, tetapi tidak dijelaskan dengan baik; beberapa bagian membingungkan.	Ide utama tidak jelas; sulit dipahami.
Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan sangat baik; tidak ada kesalahan tata bahasa, ejaan, atau tanda baca	Beberapa kesalahan kecil dalam tata bahasa, ejaan, dan tanda baca; tidak mengganggu pemahaman.	Beberapa kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca; mengganggu pemahaman tetapi tidak terlalu parah.	Banyak kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca; mengganggu pemahaman.
Dukungan Argumen	Dukungan dan contoh yang sangat kuat dan relevan; memperkuat argumen dengan baik.	Dukungan dan contoh yang relevan ada dan cukup kuat untuk mendukung argumen.	Beberapa dukungan atau contoh yang relevan, tetapi tidak cukup kuat.	Tidak ada dukungan atau contoh yang relevan untuk mendukung argumen.

Kreativitas dan Orisinalitas	Teks sangat kreatif dan orisinal; memberikan perspektif baru yang menarik.	Teks menunjukkan kreativitas dan orisinalitas yang baik.	Teks menunjukkan sedikit kreativitas atau orisinalitas.	Teks terlihat sangat umum dan tidak menunjukkan kreativitas atau orisinalitas.
------------------------------	--	--	---	--

Mengetahui  
Kepala SMA.....

(.....)  
NIP.

Jember, .....  
Guru Mata Pelajaran

(.....)  
NIP.

## LAMPIRAN

### Materi

#### A. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah suatu tulisan yang berisi informasi yang dilengkapi dengan gagasan, perasaan, dan pengetahuan dari penulis. Teks ini dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau kajian lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, akan tetapi teks ini tidak untuk mempengaruhi pembaca. Teks eksposisi biasanya ditujukan untuk membahas isu-isu yang ada di masyarakat, seperti Covid-19, isu politik, isu pendidikan, maupun isu ekonomi. Teks eksposisi memiliki tujuan untuk memberikan informasi dengan jelas mengenai suatu isu, memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu, serta menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

#### B. Ciri-ciri Teks Eksposisi

1. Eksposisi berisi opini, pemikiran dan keyakinan
2. Paparan teks eksposisi memerlukan fakta dan data termasuk angka, statistik, dan sebagainya.
3. Penjelasan teks membutuhkan suatu analisis maupun sintesis.
4. Penjelasan teks berisi ide-ide seperti pengalaman bahkan pengamatan, penelitian, dan sikap serta keyakinan.
5. Penjelasan teks menjauhi sumber yang fiktif belaka.
6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif dengan penggunaan kata denotatif.
7. Penutup dari teks eksposisi berisi penegasan ulang.

#### C. Struktur Teks Eksposisi

1. Tesis/pendapat

Tesis merupakan perkenalan dari masalah, isi atau pendapat umum yang telah mencakup semua isi teks. Bagian ini biasanya berisi fakta yang

kebenarannya tidak perlu diragukan lagi. Tesis juga merupakan prediksi penulis terkait suatu masalah berdasarkan fakta.

2. Argumen/hasil penelitian

Argumen menjelaskan secara lebih mendalam yakni mengenai beberapa pendapat atau fakta yang mendukung bagian argumen penulis.

3. Penegasan ulang/simpulan

Penegasan ulang atau kesimpulan berisi penegasan atau penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi tesis pada awal bagian.

D. Bentuk-bentuk Argumen dalam Teks Eksposisi

Berbagai bentuk argumen dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau analisis dalam teks eksposisi. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk-bentuk argumen yang dapat digunakan:

1. Mengkritik

Argumen ini dapat digunakan untuk menunjukkan kelemahan, kekurangan, atau kesalahan dalam suatu pandangan, kebijakan, atau tindakan. Misalnya, pendapat yang berisi kritikan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang efektif dalam mengatasi masalah ekonomi.

2. Menyalahkan

Argumen ini dapat digunakan untuk menunjukkan kesalahan pada pihak tertentu. Misalnya, masyarakat menyalahkan pemerintah atas kegagalan penanganan isu lingkungan.

3. Menyindir

Argumen ini dapat digunakan untuk menyampaikan kritikan dengan cara yang halus atau sarkas. Argumen ini sering digunakan untuk menyoroti ketidakadilan atau kebodohan dalam suatu situasi tanpa langsung menyebutkan nama atau pihak yang bersangkutan.

4. Mengajak

Argumen ini digunakan untuk mengajak pembaca atau pendengar untuk berpartisipasi dalam suatu tindakan atau pemikiran. Misalnya,

pemerintah mengajak masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam memberantas korupsi di lingkungan sekitar.

5. Menjelaskan

Argumen ini digunakan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai suatu topik atau isu. Argumen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai konteks atau latar belakang suatu masalah.

6. Memuji

Argumen ini digunakan untuk memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap suatu tindakan, kebijakan, atau keberhasilan. Misalnya, masyarakat memuji upaya pemerintah dalam mengatasi banjir di Jakarta.

7. Meyakinkan

Argumen ini bertujuan untuk membujuk pembaca agar menerima pandangan atau pendapat. Argumen ini berisi data, fakta, atau contoh kuat untuk mendukung argumennya dan meyakinkan pembaca.

8. Membela diri

Argumen ini berisi pembelaan diri atas kritik atau serangan yang didapat, dan menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut serta memberikan bukti untuk mendukung pembelaannya.

### Lembar Kerja Peserta didik

Petunjuk:

1. Peserta didik mencari topik terbaru di lingkungan sekitar.
2. Peserta didik menganalisis topik yang telah ditemukan.
3. Peserta didik membuat kerangka teks eksposisi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kerangka ditulis berdasarkan tabel berikut.

<b>Topik</b>	
<b>Alasan memilih topik</b>	
<b>Responden</b>	
<b>Daftar Pertanyaan</b>	1.

	2. 3. 4. 5.
<b>Instrumen yang digunakan</b>	
<b>Hasil Penelitian</b>	
<b>Simpulan</b>	

4. Peserta didik diminta untuk mengembangkan kerangka teks eksposisi yang telah dibuat.

Teks eksposisi utuh....

**Lembar Asesmen**

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, lengkap, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

1. Jelaskan pengertian teks eksposisi!
2. Jelaskan struktur teks eksposisi!
3. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk argumen yang terdapat pada teks eksposisi yang telah dibuat sebelumnya!
4. Perhatikan pernyataan berikut!  
*“Kita harus belajar dari kesalahan masa lalu jika ingin maju.”*  
 Jelaskan bentuk argumen yang terkandung dalam pernyataan tersebut!
5. Buatlah sebuah teks eksposisi singkat yang bertemakan pendidikan dengan memperhatikan struktur teksnya!

Struktur	Kalimat
Tesis	
Argumen/ hasil penelitian	
Kesimpulan/ penegasan ulang	

Pemahaman dan pemanfaatan implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres 2024 sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menulis teks eksposisi secara sistematis dan komunikatif, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam menangkap makna tersirat serta menyampaikan argumen secara efektif. Dengan kemampuan memahami argumen dan strategi kandidat dalam debat, dapat mendukung mereka dalam menulis teks eksposisi yang sistematis dan komunikatif, di mana mereka dapat menyampaikan pendapat dan analisis dengan jelas dan meyakinkan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat memahami macam-macam bentuk argumen yang terdapat dalam debat.

## **BAB 5. KESIMPULAN**

Pada bab lima ini dipaparkan penutup yang terdiri atas dua subbab, yaitu (1) kesimpulan, berisi rangkuman isi penelitian ini, dan (2) saran, berisi hal-hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya.. Kedua subbab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, dalam debat capres dan cawapres 2024 ditemukan tiga bentuk implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Di dalam penelitian ini, ditemukan lima macam implikatur percakapan yang dapat digolongkan ke dalam bentuk implikatur percakapan umum, yaitu (1) menyalahkan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) membela diri, dan (5) mengajak. Kemudian, ditemukan delapan macam implikatur percakapan yang dapat digolongkan ke dalam bentuk implikatur percakapan berskala, yaitu (1) mengkritik, (2) menyindir, (3) membela diri, (4) mengajak, (5) memuji, (6) meyakinkan, (7) menegaskan, dan (8) menjelaskan. Dan ditemukan tiga macam implikatur percakapan yang dapat digolongkan ke dalam bentuk implikatur percakapan khusus, yaitu (1) menyindir, (2) mengkritik, dan (3) mengajak. Ketiga Capres dan Cawapres lebih sering menggunakan konteks menyindir dan mengkritik. Bentuk implikatur umum menyindir dan mengkritik lebih banyak muncul karena memungkinkan para kandidat untuk menyampaikan pesan yang lebih tajam tanpa harus mengatakannya secara eksplisit, sindiran dan kritikan sering kali mengandung elemen humor atau sarkasme yang dapat menarik perhatian audiens, sehingga para kandidat lebih sering menggunakannya. Selain itu, para kandidat menggunakan kritik dan saran untuk menyoroti kelemahan atau kesalahan lawan dengan cara yang lebih halus.

Kedua, fungsi implikatur percakapan yang ditemukan dalam debat capres dan cawapres 2024 pada penelitian ini yaitu fungsi implikatur asertif, fungsi implikatur ekspresif, dan fungsi implikatur direktif. Di dalam penelitian ini, ditemukan enam

implikatur percakapan yang dapat digolongkan ke dalam fungsi implikatur asertif, yaitu (1) membela diri, (2) meyakinkan, (3) mengkritik, (4) menyindir, (5) menyatakan, dan (6) menjelaskan. Kemudian, ditemukan lima implikatur percakapan yang dapat digolongkan ke dalam fungsi implikatur ekspresif, yaitu (1) menyalahkan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) membela diri, dan (5) memuji. Sedangkan pada fungsi implikatur direktif ditemukan satu macam implikatur percakapan, yaitu mengajak. Ketiga Capres dan Cawapres lebih sering menggunakan fungsi implikatur asertif dan ekspresif menyindir dan mengkritik. Fungsi asertif menyindir dan mengkritik digunakan untuk menegaskan posisi mereka terhadap isu-isu penting, dengan menyampaikan kritik, mereka dapat menunjukkan ketidakpuasan terhadap kebijakan lawan dan memperkuat argumen mereka sendiri. Selain itu, para kandidat dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu yang dibahas. Fungsi ekspresif menyindir dan mengkritik digunakan untuk menyampaikan emosi mereka terhadap isu atau pendapat tertentu, kandidat juga dapat mengekspresikan ketidakpuasan terhadap situasi politik atau kebijakan yang ada, dan untuk membangun identitas para kandidat sebagai pemimpin yang berani dan tegas.

Ketiga, pembelajaran mengenai implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres 2024 dapat dimanfaatkan untuk memahami macam-macam bentuk argumen pada teks eksposisi. Implikatur percakapan dalam debat capres dan cawapres 2024 ini dapat dijadikan sebagai modul ajar bagi peserta didik kelas X semester 1 di SMA.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi kelas X semester 1 di SMA.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi dalam matakuliah pragmatik.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang dengan sub kajian implikatur percakapan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi tambahan untuk mengadakan penelitian dengan topik sejenis dan rumusan masalah yang lebih luas, misalnya mengenai implikatur percakapan dalam debat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvianto, M. R., & Indrawati, D. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Channel Youtube Kowardan-19: Kajian Pragmatik. *Jurnal SAPALA*
- Budianto, L. (2023). *Penerapan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Teks Debat terhadap Kreativitas Verbal Peserta Didik Kelas X di SMA Pasundan 1 Bandung* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Dalope, M. G., Lasut, T. M., & Sigarlaki, S. J. (2022). *Implikatur Percakapan dalam Film The Chronicles Of Narnia: The Lion, The Witch And The Wardrope (Analisis Pragmatik)*. *Jurnal Elektronik Fakultas sastra Universitas Sam Ratulangi*, 45.
- Fatimah, T. (2016). *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4).
- Febriyani, P., Patriantoro, P., & Muzammil, A. R. U. (2022). *Implikatur Percakapan Dalam Debat Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Sambas Tahun 2020*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Fitriani, P., Sudarmaji, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan Menulis Fakta dan Opini dalam Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Swasta Bahrul Ulum Mambaiyah Natar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-14.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85.
- Irma, C. N., & Sulfiana, S. (2019). Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 91-97
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Marpaung, R. Y. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Acara Debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).

- Kiptiyah, F. M. (2019) *Implikatur Percakapan Sopir Dan Penumpang Angkutan Kota DI Jember* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).
- Maulidini, Q. (2019). *Strategi kesantunan tindak tutur asertif pada debat capres dan cawapres pemilu 2019 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di sma* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nandiro, T. D. (2023). *Implikatur Percakapan pada Dialog Antartokoh dalam Film Gara-Gara Warisan Karya Muhadkly Acho*.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya
- Retnosari, I. E., & Pujiastuti, R. (2021). Maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak disabilitas intelektual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 270-282.
- Santoso, K. I. (2024). *Skripsi Implikatur dalam Video Podcast Depan Pintu (PDP) dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di SMA*
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 108-117.
- Simanjuntak, H., Saragih, A. F., & Panggabean, S. (2023). Hubungan Penguasaan Struktur Kalimat Dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP Negeri 14 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 480-490.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Tiara, F. R. (2015). Implikatur dalam wacana kolom Cari Angin pada surat kabar Tempo. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wijayanti, N. (2023). *Skripsi Implikatur Percakapan pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab*.
- Wimala, E. Y., Srimulyani, I. N., & Saskiaputri, A. (2021). *Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. Guepedia.

Wulanda, W. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Sopan Santun dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur) Master Bahasa*, 9(2), 574-584.

Zulfa, Z. D. (2022). *Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dalam profil pelajar Pancasila. In Seminar Nasional Saga (Vol. 4, No. 1, pp. 24-32).*

**LAMPIRAN**

## A. Tabel Pengumpul Data



## B. Tabel Analisis Bentuk



## C. Tabel Analisis Fungsi



## AUTOBIOGRAFI

**Putri Reza Umammy** lahir di Kediri, 09 Mei 2002. Anak kedua dari pasangan Isnadi dan Nawiroh. Beralamat di Dusun Santren RT 16 RW 04, Desa Cerme, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Penulis memiliki satu kakak laki-laki bernama Ziar Akhriz Rizkiya. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Kusuma Mulia 1 Cerme pada tahun 2009, lalu melanjutkan di SD Negeri Cerme 2 lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Grogol lulus pada tahun 2018, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Grogol lulus pada tahun 2021. Setelah selesai pendidikan sekolah, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri pada tahun 2021. Penulis diterima di Universitas Jember melalui jalur SNMPTN dengan pilihan pertama yakni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*, [putryrezaumammy8@gmail.com](mailto:putryrezaumammy8@gmail.com)